

**PERHITUNGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***

**UNTUK MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK**

Studi Kasus pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh:

**Renta Setiawaty**

**NIM : 052114047**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2010**

Skripsi

**PERHITUNGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***  
**UNTUK MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK**  
Studi Kasus pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk



Pembimbing

Drs. Edi Kustanto, M.M.

Tanggal : 23 September 2010

Skripsi  
**PERHITUNGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***  
**UNTUK MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK**  
Studi Kasus pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

**Renta Setiawaty**

NIM : 052114047

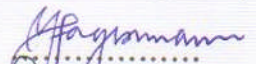




Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 19 Oktober 2010  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Nama Lengkap**

Ketua     Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.  
Sekretaris   Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA  
Anggota     Drs. Edi Kustanto, M.M.  
Anggota     M. Trisnawati Rahayu, S.E., M. Si., Akt., QIA  
Anggota     Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt., QIA

**Tanda tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

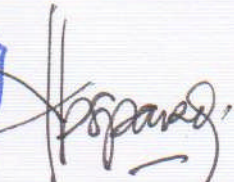
Yogyakarta, 31 Oktober 2010

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



  
Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Perhitungan Activity Based Costing System Untuk Menetapkan Harga Pokok Produk* adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 21 September 2010  
Yang membuat pernyataan,

(Renta Setiawaty)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Renta Setiawaty

Nomor Mahasiswa : 052114047

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERHITUNGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* UNTUK  
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK**

Studi Kasus pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, me-ngalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 24 November 2010

Yang menyatakan



Renta Setiawaty

## MOTTO

*“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; Carilah, maka kamu akan mendapatkan; Ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu”*

*(Matius 6: 7)*

*“Kesuksesan diukur bukan berdasarkan posisi yang telah diraih dalam kehidupan, tetapi dengan hambatan yang telah lewat saat mencoba untuk berhasil”*

*(Mario Teguh)*

*“Perjalanan yang jauh, dimulai dari langkah kecil dari kita sendiri”*

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk :**

*Papa . . . S. Simorangkir*

*Mama . . . R. Hutabarat*

*Abang dan Kakakku*

*Sahabat terbaik : Fega, Mutiara, Yohana, Nana, Ari, Tanik, Santi*

*Teman-teman seperjuangan Akuntansi terkhusus angkatan 2005*

*Teman-teman di: Kepuh 886, Glatik 8, Surya 6, dan Eigthy Band*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan kasih setia – Nya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul “Perhitungan *Activity Based Costing System* Untuk Menetapkan Harga Pokok Produk”.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

- a. Dr. Ir. P. Wiryo., S. J. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
- b. Drs. Y. P. Supardiyono, M. Si., Akt., QIA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- c. Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt., QIA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
- d. Drs. Edi Kustanto, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- e. M. Trisnawati Rahayu, S.E., M. Si., Akt., QIA, dan Nicko Kornelius Putra, S.E., yang memberikan banyak kritik bagi skripsi saya.



- f. Pimpinan dan seluruh staf PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. yang telah bersedia memberikan tempat dan waktu bagi penulis melakukan penelitian.
- g. Orang tuaku, Abang, dan Kakak yang mendukung penulis dalam materi, doa, dan nasihat sehingga skripsi ini terselesaikan.
- h. Para sahabat, teman, dan semua pihak yang telah membantu penyusunan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan tugas akhir yang lebih baik. Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang memerlukannya. Terimakasih.

Yogyakarta, 21 September 2010

(Renta Setiawaty)

## ABSTRAK

### PERHITUNGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*

### UNTUK MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK

Studi Kasus pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk

Renta Setiawaty  
NIM: 052114047  
Universitas Sanata Darma  
Yogyakarta  
2010

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk dengan *activity based costing system* pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. pada tahun 2006.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah teknik analisis deskripsi, yaitu menyajikan data-data perusahaan yang berkaitan dengan biaya produksi.

Hasil analisis data membuktikan bahwa perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai perbedaan nilai dengan perhitungan *activity based costing system*, serta PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. belum dapat menerapkan *activity based costing system*.

## **ABSTRACT**

**THE CALCULATION OF *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*  
TO DETERMINE THE PRODUCT COST OF GOODS SOLD  
A Case Study At PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.**

Renta Setiawaty  
NIM: 052114047  
Universitas Sanata Darma  
Yogyakarta  
2010

The purpose of this study was to know the calculation of the product cost using the *activity based costing system* at PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. in the period of 2006.

The data collection techniques used were interviews, documentation, and observation. The data analysis technique used to answer the problems was descriptive analysis technique that was by presenting the company's data related to the production cost.

The result of the data analysis showed that the calculation of the product cost conducted by the company had some differences in value with the calculation of *activity based costing system*, and PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. had not yet applied the *activity based costing system*.

## DAFTAR ISI

|   | Hal  |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....   | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....                                      | iv   |
| HALAMAN PUBLIKASI KARYA TULIS .....   | v    |
| HALAMAN MOTTO .....   | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....   | vii  |
| KATA PENGANTAR .....  | viii |
| ABSTRAK .....   | x    |
| ABSTRACT .....  | xi   |
| DAFTAR ISI .....  | xii  |
| DAFTAR TABEL .....  | xiv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....  | 3    |
| C. Batasan Masalah.....   | 3    |
| D. Tujuan Penelitian .....  | 3    |
| E. Manfaat Penelitian .....   | 4    |
| F. Sistematika Penulisan .....  | 4    |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>  |      |
| A. Akuntansi Biaya .....  | 6    |
| B. Akuntansi Manajemen .....  | 7    |
| C. Perlakuan <i>Costing</i> Dalam Akuntansi Biaya .....                           | 9    |
| D. Perbedaan Akuntansi Biaya dalam Manajemen Tradisional<br>dan Kontemporer ..... | 13   |
| E. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....  | 14   |
| 1. Penentuan harga pokok dengan sistem akuntansi biaya<br>tradisional.....        | 14   |
| 2. Kelemahan akuntansi biaya tradisional .....                                    | 21   |

|                |   |    |
|----------------|---|----|
| F.             | Konsep <i>Activity Based Costing</i> (ABC) system ..... | 23 |
| 1.             | Sejarah munculnya ABC system.....                       | 23 |
| 2.             | Pengertian ABC system .....                             | 24 |
| 3.             | Asumsi .....  | 26 |
| 4.             | Kelebihan (manfaat) dan kelemahan ABC system .....      | 28 |
| 5.             | Prosedur <i>ABC system</i> .....                        | 30 |
| G.             | Reviu Peneliti Terdahulu.....                           | 36 |
| <b>BAB III</b> | <b>METODE PENELITIAN</b>                                |    |
| A.             | Jenis Penelitian .....                                  | 39 |
| B.             | Tempat dan Waktu Penelitian .....                       | 39 |
| C.             | Subjek dan Objek Penelitian .....                       | 39 |
| D.             | Teknik Pengumpulan Data .....                           | 40 |
| E.             | Teknik Analisis Data .....                              | 41 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>                         |    |
| A.             | Sejarah dan Perkembangan .....                          | 44 |
| B.             | Struktur Organisasi .....                               | 45 |
| C.             | Visi, Misi dan Motto .....                              | 46 |
| D.             | Tenaga Kerja .....                                      | 46 |
| E.             | Ruang Lingkup Usaha .....                               | 49 |
| <b>BAB V</b>   | <b>ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN</b>                      |    |
| A.             | Data .....  | 51 |
| B.             | Analisis Data .....                                     | 51 |
| C.             | Pembahasan.....   | 76 |
| <b>BAB VI</b>  | <b>PENUTUP</b>  |    |
| A.             | Kesimpulan .....  | 79 |
| B.             | Keterbatasan .....                                      | 80 |
| C.             | Saran .....   | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | .....   | 82 |

## DAFTAR TABEL

|           |  |    |
|-----------|--|----|
| Tabel 1.  | Biaya Produksi PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. ....   | 51 |
| Tabel 2.  | Tarif Biaya Bahan Baku untuk tiap produk .....   | 53 |
| Tabel 3.  | Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk tiap produk .....  | 55 |
| Tabel 4.  | Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk tiap produk.....  | 56 |
| Tabel 5.  | Harga Pokok Produk .....   | 57 |
| Tabel 6.  | Penggolongan Aktivitas .....   | 59 |
| Tabel 7.  | Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses.....  | 60 |
| Tabel 8.  | Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas .....  | 61 |
| Tabel 9.  | Menspesifikan Masing-Masing Aktivitas yang Dikonsumsi<br>Oleh <i>Cost Objek</i> .....                    | 62 |
| Tabel 10. | Daftar Biaya <i>Overhead</i> .....   | 64 |
| Tabel 11. | Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> per aktivitas .....   | 65 |
| Tabel 12. | Pengelompokan Cost Pool Homogen .....  | 66 |
| Tabel 13. | Perhitungan <i>Cost Pool Rate</i> Homogen .....  | 67 |
| Tabel 14. | Perhitungan BOP per Unit untuk Produk CP 10 .....  | 68 |
| Tabel 15. | Perhitungan BOP per Unit untuk Produk RBD Stearine .....   | 69 |
| Tabel 16. | Perhitungan BOP per Unit untuk Produk Vetsil .....   | 70 |
| Tabel 17. | Perhitungan BOP per Unit untuk Produk Susut .....  | 71 |
| Tabel 18. | Perbandingan BOP menurut perusahaan dengan ABC system.....   | 72 |
| Tabel 19. | Perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produk<br>PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. dengan ABC system..... | 73 |
| Tabel 20. | Perhitungan <i>Unit Cost</i> menurut Perusahaan .....  | 75 |
| Tabel 21. | Perhitungan <i>Unit Cost</i> menurut ABC system .....  | 75 |
| Tabel 22. | Perbandingan <i>unit cost</i> menurut perusahaan dengan <i>unit cost</i><br>menurut ABC system.....      | 76 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan zaman yang semakin berkembang membawa dampak pada banyaknya perubahan yang terjadi. Salah satunya pada dunia usaha yang akan masuk pada era globalisasi. Kemajuan teknologi merupakan salah satu perubahan dalam dunia usaha baik pada bidang jasa maupun manufaktur. Untuk itu para pengusaha tidak hanya melakukan perubahan pada produksi tetapi juga dalam manajemen perusahaan. Perubahan-perubahan yang dilakukan diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar dalam persaingan global nantinya.

Selain itu, perubahan disebabkan karena semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat. Sehingga menyebabkan keterbatasan akan sumber daya, yang pada akibatnya produsen kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar. Produsen juga harus memikirkan tingkat kemampuan ekonomi konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa yang ditawarkan. Konsumen akan lebih banyak memilih barang atau jasa yang ditawarkan dengan kualitas yang baik dan harga yang relatif rendah. Untuk itu perusahaan harus pandai mengatur pada pembebanan biaya untuk menciptakan barang atau jasa dengan biaya rendah, tetapi tetap menjaga kualitas dengan baik.

Saat ini banyak perusahaan masih menggunakan tradisional *costing* untuk menentukan harga pokok produknya, padahal teknologi yang dipakai telah maju. Kelemahan sistem tradisional *costing* adalah distorsi pembebanan biaya

produk, karena biaya produk diukur berdasarkan unit. Selain itu, sistem tersebut tidak memberikan pelaporan secara luas tentang aktivitas (terutama dalam penggunaan mesin) yang dilakukan dalam memproduksi produk. Sehingga kita tidak tahu biaya tersebut berasal dari mana, dan kemana biaya tersebut dibebankan. Pembebanan biaya yang tepat akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produk suatu barang atau jasa dan membantu perusahaan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non-value added*).

Untuk mendapatkan penetapan harga pokok produk yang akurat, sebaiknya perusahaan menerapkan *Activity Based Costing system*. Dengan *Activity Based Costing system* kita dapat mengetahui biaya yang dibebankan pada setiap aktivitas yang dilakukan dan dapat mengendalikan biaya dengan tidak mengurangi kualitas, karena dasar perhitungan sistem ini didasarkan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan. Aktivitas tersebut dapat dihitung mulai dari awal (perencanaan) hingga akhir (produk jadi) dan sampai kepada tangan konsumen. *Activity Based Costing system* tidak hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi dapat juga diterapkan pada perusahaan yang menjual jasa, seperti rumah sakit, kantor pos, hotel, dan lainnya. Jasa yang telah diberikan akan dibebankan pada aktivitas yang terjadi.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan dan perhitungan yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai *unit cost* menurut perusahaan dengan *unit cost* yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*?

## **C. Batasan Masalah**

Fokus penelitian adalah harga pokok produk dan jumlah aktivitas yang dipakai selama tahun 2006. Komponen-komponen biaya yang digunakan untuk mencari harga pokok produk adalah biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik.

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan dan perhitungan yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*.
2. Mengetahui tingkat perbedaan nilai *unit cost* menurut perusahaan dengan *unit cost* yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, seperti :

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok produknya agar lebih akurat. Terlebih jika *Activity Based Costing system* yang dianjurkan dapat diterapkan.

### 2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

### 3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis mendapat pengetahuan tentang *Activity Based Costing system* secara nyata dalam perusahaan.

## **F. Sistematika Penulisan**

### Bab I      Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### Bab II     Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan teori yang dapat membantu peneliti dalam melakukan perhitungan menggunakan *Activity Based Costing system* untuk menetapkan harga pokok produk.

### Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini diuraikan gambaran umum perusahaan yang dijadikan sebagai tempat penelitian penulis, berupa sejarah berdirinya perusahaan, visi, misi dan motto perusahaan, struktur organisasi perusahaan, ketenagakerjaan, dan ruang lingkup usaha.

### Bab V Analisa Data dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan deskripsi data yang diperoleh penulis, kemudian diolah dan dianalisis untuk menghitung harga pokok produk dengan menggunakan *Activity Based Costing system*.

### Bab VI Penutup

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan dan hasil penelitian dan saran dari penelitian dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diharapkan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produk.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Biaya dan akuntansi biaya merupakan pengertian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen juga tidak luput dari akuntansi biaya.

#### **A. Akuntansi Biaya**

Menurut pada ahli, pengertian akuntansi biaya mengandung banyak arti, seperti :

1. Menurut Supriyono (2010: 12),

*“Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.”*

2. Menurut Mulyadi (2005: 7),

*“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu serta penafsiran terhadap hasilnya.”*

Dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Biaya merupakan alat untuk mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan semua transaksi biaya untuk menghasilkan suatu produk atau jasa dan menyajikannya dalam bentuk laporan biaya.

Tujuan Akuntansi Biaya meliputi penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajemen (Mulyadi, 1998: 7)

1. Penentuan harga pokok produk

Akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya pembuatan suatu produk atau jasa. Biaya yang dilaporkan dan disajikan adalah berupa biaya historis. Umumnya tujuan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan, sehingga penentuannya harus mengikuti prinsip akuntansi.

2. Pengendalian biaya

Disini akuntansi biaya bertugas untuk memantau pengeluaran biaya sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya. Mengapa perlu dipantau? Karena pengendalian terlebih dahulu dilakukan dibandingkan penentuan biaya. Kemudian barulah akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan sesungguhnya dan menyajikannya.

3. Pengambilan keputusan Manajemen

Pengambilan keputusan ini berhubungan dengan masa mendatang, dimana keputusan yang diambil hendaknya berhubungan informasi mendatang dengan menyajikan biaya yang akan datang.

## **B. Akuntansi Manajemen**

Kinerja manajemen dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan tersebut. Untuk itu manajemen memerlukan informasi akuntansi yang akurat untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemennya. Menurut Supriyono (1994: 3) “Informasi yang dibutuhkan manajemen dapat berupa Akuntansi Manajemen karena meliputi penyiapan laporan keuangan untuk kelompok non-

manajemen, misalnya pemegang saham, para kreditur, lembaga pengaturan, dan penguasa perpajakan”.

Pendapat para ahli tentang pengertian Akuntansi Manajemen sebagai berikut :

1. Menurut Supriyono (1994: 2)

*“Akuntansi Manajemen adalah proses dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk perencanaan, pengkoordinasian, dan pengendalian aktivitas-aktivitas organisasi.”*

2. Menurut Halim dan Supomo (1990: 3)

*“Akuntansi Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan (proses) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen.”*

Adapun tujuan Akuntansi Manajemen menurut NAA menurut Supriyono (1994: 3) adalah :

1. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, pengendalian operasi, pengamanan aktiva organisasi, dan pengkomunikasian dengan pihak luar yang berkepentingan.
2. Berpartisipasi dalam menentukan strategi taktik dan pembuatan keputusan pengoperasian, serta mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi.

Banyak perkembangan yang dihadapi oleh akuntansi manajemen. Sampai tahun 1914, perkembangan menekankan pada perhitungan penetapan harga pokok produk pada tingkat manajerial, menelusuri tingkat laba perusahaan ke tiap produk dan menggunakan informasi ini untuk pengambilan keputusan

strategis. Tetapi tahun 1925 muncul pendekatan perhitungan biaya persediaan mengalokasikan biaya manufaktur ke produk agar biaya persediaan dapat dilaporkan kepada pengguna eksternal. Dan pada tahun 1990an, banyak ditemukan praktek akuntansi manajemen tradisional tidak mampu lagi melayani kebutuhan manajerial.

### **C. Perlakuan *Costing* Dalam Akuntansi Biaya**

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Mulyadi (2005: 8) menyatakan bahwa biaya dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Dapat diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Slamet Sugiri (1994: 22) menggolongkan biaya dalam beberapa bagian, yaitu berdasarkan :

1. Fungsi Perusahaan

Perusahaan membagi kegiatan berdasarkan fungsi-fungsi pokok yaitu ke dalam fungsi produksi dan non-produksi. Fungsi Produksi bertugas dan bertanggungjawab untuk memproduksi barang dengan kualitas tertentu. Sedangkan Fungsi Non-produksi (fungsi komersial) terdiri atas fungsi administrasi dan penjualan. Fungsi Administrasi melakukan kegiatan

akuntansi, personalia, penggajian, dan lainnya. Fungsi penjualan bertugas melakukan kegiatan dalam rangka memasarkan hasil produksinya.

Dari fungsi diatas, maka biaya dapat dibagi menjadi :

a. Biaya produksi

Adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.

b. Biaya penjualan

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk selesai (termasuk biaya iklan, gaji pramuniaga, dan angkutan barang).

c. Biaya administrasi

Adalah biaya yang diperlukan untuk administrasi secara umum (seperti gaji para eksekutif, gaji pegawai administrasi, dan biaya bahan habis pakai).

2. Periode Penandingan

Biaya penandingan dapat dibagi menjadi :

a. Biaya produk

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi barang / produk.

b. Biaya periode

Adalah biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan untuk memperoleh barang/produk yang akan dijual.



### 3. Dapat ditelusurinya ke objek biaya

Objek biaya adalah objek yang menjadi sasaran biaya, yang dapat berupa produk, departemen, atau kegiatan. Maka biaya dapat dibagi menjadi :

#### a. Biaya langsung

Adalah biaya yang dapat ditelusur atau diidentifikasi ke suatu objek kos tertentu karena hanya dikeluarkan untuk manfaat objek kos itu sendiri.

#### b. Biaya tak langsung

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk lebih dari satu objek biaya dan tak dapat ditelusur secara langsung ke salah satu objek biaya tertentu, biaya ini bersifat umum.

### 4. Volume kegiatan

Menurut hubungannya dengan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

#### a. Biaya tetap

Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak berubah untuk suatu periode tertentu.

#### b. Biaya variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya bervariasi secara proposional dengan variasi volume kegiatan, tetapi jumlah per unitnya tetap.

### 5. Kemampuan manajer untuk mengendalikan

Biaya dibagi menjadi biaya terkendali dan tidak terkendali. Dimana penilaian berguna untuk menentukan manajer harus bertanggung jawab.

a. Biaya terkendali

Adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajer tertentu pada periode tertentu.

b. Biaya tak terkendali

Adalah biaya yang secara signifikan tak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajer tertentu pada periode tertentu.

6. Berdasarkan pengambilan keputusan

Biaya dapat dibagi menjadi :

a. Biaya relevan

Adalah biaya yang akan terjadi di masa mendatang dan berbeda di antara pelbagai alternatif keputusan.

b. Biaya tak relevan

Adalah biaya yang tak memenuhi salah satu atau kedua-duanya dari kriteria biaya relevan.

c. Biaya terhindarkan

Adalah biaya yang dapat terhindarkan jika satu alternatif keputusan diambil. Sehingga jika biaya dikaitkan terhadap keputusan maka biaya terhindarkan adalah biaya relevan, dan biaya tak terhindarkan adalah biaya tak relevan.

7. Klasifikasi lain: *Opportunity cost*

*Opportunity cost* adalah manfaat potensial yang hilang atau dikurbankan karena dipilihnya satu alternatif keputusan tertentu. Manfaat potensial dapat berupa pendapatan, laba bersih, atau penghematan biaya.

#### **D. Perbedaan Akuntansi Biaya dalam Manajemen Tradisional dan Kontemporer**

Menurut Supriyono (1994: 114), Akuntansi biaya dalam manajemen tradisional menekankan pada keluaran produksi dan biaya. Ini disebabkan karena :

1. Mendasarkan pada model ekonomi menekankan pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber yang mengarahkan perusahaan pada memaksimalkan biaya produksi per unit dengan cara peningkatan volume dan oleh karena itu meningkatkan biaya produksi total.
2. Dalam pembuatan keputusan, sistem tradisional hanya menekankan aktivitas-aktivitas operasional.
3. Menekankan pembuatan keputusan pada lingkungan sumber daya yang statik (*given*), tidak mendasarkan pada anggapan yang berubah dinamik (bergerak).

Menurut Mulyadi (2007: 37), Akuntansi biaya dalam manajemen tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur dengan misi :

1. Memenuhi kebutuhan manajemen puncak dan pihak luar perusahaan tentang informasi kos produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Mengolah informasi biaya untuk pengendalian biaya produksi, terutama biaya langsung produksi (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung).

Sedangkan menurut Mulyadi (2007: 37-38), akuntansi biaya dalam manajemen kontemporer didesain untuk semua perusahaan dengan misi :

1. Memenuhi kebutuhan manajemen dan karyawan tentang informasi biaya untuk memungkinkan mereka melakukan pengelolaan aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan keluaran yang mampu memuaskan kebutuhan *customer*.
2. Menyediakan informasi biaya untuk memungkinkan manajemen dan karyawan menghasilkan produk / jasa secara *cost effective* melalui pengelolaan aktivitas.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memungkinkan manajemen dan karyawan dalam melakukan keputusan strategik.

## **E. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

### **1. Penentuan harga pokok dengan sistem akuntansi biaya tradisional**

Akuntansi biaya tradisional membebankan biaya ke produk berdasarkan unit, biaya bahan baku, jam kerja langsung maupun jam mesin. Dimana semua biaya tersebut dicatat, dikumpulkan, dan digolongkan berdasarkan pusat pertanggungjawaban. Menurut Mulyadi (1983: 11-12), komponen utama biaya produksi dalam laporan harga pokok adalah :

#### **a. Biaya bahan baku**

Biaya bahan baku adalah biaya yang membentuk bagian menyeluruh daripada produk jadi dan merupakan harga pokok bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang tenaga kerja (jasa) dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk.

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, biasanya terdiri dari biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Menurut Mulyadi (1993: 207) biaya *overhead* ini dapat digolongkan menurut sifatnya yaitu :

1. Biaya bahan penolong

Bahan penolong merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil, bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya : bahan perekat, tinta koreksi, pita mesin ketik, dan lainnya.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan merupakan biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari luar pihak perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan *emplasemen*, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan *equipment*, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya ini terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terbagi menjadi :

- a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen pembangkit listrik, bengkel, dan gedung.
- b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap

Contoh biaya tersebut adalah : biaya depresiasi *emplasemen* pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipment*, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktivitas lain yang dipergunakan oleh pabrik.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contoh biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain : biaya asuransi gedung dan *emplasemen*, asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya

reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik, dan lainnya.

Sedangkan menurut Taufiq, Agustina dan Wirjolukito (2002: 1), dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam sistem tradisional dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jam kerja langsung, dimana perusahaan masih berbentuk padat karya.
2. Jam kerja mesin, jika perusahaan menggunakan mesin dalam produksinya.
3. Persentase upah langsung, jika biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif upah (perusahaan bersifat padat karya).
4. Persentase *prime cost*, jika biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif upah dan bahan baku.
5. Persentase bahan baku, jika biaya *overhead* pabrik menggunakan nilai bahan baku.
6. Satuan produk, dipakai oleh perusahaan yang menghasilkan produk homogen dan kualitasnya standar sehingga biaya *overhead* pabrik langsung dibebankan pada produk.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam sistem akuntansi biaya tradisional ini dilakukan dengan metode alokasi. Dimana alokasi pertama biaya *overhead* pabrik dikumpulkan dalam pusat-pusat biaya, dan selanjutnya dialokasikan pada produk.

Adanya perbedaan karakteristik dalam proses produksi, menyebabkan perbedaan pencatatan biaya yaitu pencatatan biaya berdasarkan unit

organisasi produksi (*process costing*) dan berdasarkan pesanan (*job order costing*). Metode-metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode *full costing* dan *variable costing*. Sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa volume keluaran atau unit produk merupakan pemicu biaya (*cost driver*), sehingga berakibat timbulnya :

1. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku dapat diidentifikasi langsung ke produk, karena perubahan biaya sebanding dengan volume keluaran atau unit yang diproduksi.
2. Adanya pemisahan biaya tetap dan variabel. Dimana biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak berubah untuk suatu periode (biaya tetap walaupun volumenya bervariasi). Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlah biayanya bervariasi mengikuti variasi volume kegiatan, tetapi jumlah per unitnya tetap. Metode alokasi biaya *overhead* ke produk ditempuh dengan dua tahap yaitu :
  - a. Tahap pertama, biaya *overhead* dibebankan ke pusat biaya (departemen).
  - b. Tahap kedua, biaya *overhead* yang telah dikumpulkan dalam pusat biaya dialokasikan ke produk menggunakan dasar alokasi pada unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung dan jam mesin.



Menurut Mulyadi (1993: 213-218), macam-macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk adalah :

1. Satuan produk

Merupakan metode yang paling sederhana dan langsung membebankan BOP pada produk. Rumus tarif BOP untuk tiap produk :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead}{\text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}}$$

2. Biaya bahan baku (BBB)

Dasar ini dipakai jika biaya *overhead* yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku. Maka dapat dirumuskan persentase biaya *overhead* dari taksiran BBB yang dipakai :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead}{\text{Taksiran BBB}} \times 100\%$$

Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pengolahan produk, semakin besar pula biaya *overhead* yang dibebankan.

3. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)

Jika biaya *overhead* pabrik masih berhubungan dengan jumlah tenaga kerja langsung, maka biaya *overhead* dari taksiran BTKL yang dipakai dapat dirumuskan dengan :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead}{\text{BTKL}} \times 100\%$$

Metode ini mempunyai kelemahan yaitu :

- a) Biaya *overhead* harus dipandang sebagai tambahan nilai produk, ini disebabkan karena depresiasi mesin dan *equipment* yang mempunyai harga pokok tinggi, yang tidak mempunyai hubungan dengan biaya tenaga kerja tidak langsung.
- b) Jumlah biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah dengan tarif tinggi dan rendah, maka beban biaya *overhead* akan relatif tinggi bila dibandingkan dengan produk yang dikerjakan oleh karyawan yang tarif upahnya rendah.

4. Jam tenaga kerja langsung (JTKL)

Metode ini muncul karena ada kaitannya dengan jumlah upah dan jumlah jam kerja, sehingga biaya *overhead* per JTKL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran JTKL}} \times 100\%$$

5. Jam mesin

Biaya *overhead* yang bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dapat dirumuskan dengan :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} \times 100\%$$

## 2. Kelemahan akuntansi biaya tradisional

Persaingan Global dan kemajuan teknologi membawa dampak pada perubahan sistem akuntansi biaya tradisional gagal mengukur kinerja karena informasinya yang terdistorsi. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak bisa menyediakan informasi menyeluruh kegiatan perusahaan dari perancangan sampai pada produk jadi. Ini disebabkan karena sistem akuntansi biaya tradisional :

1. Didesain untuk era variasi produk minimal
2. Biaya tenaga kerja merupakan komponen besar dari biaya produk
3. Biaya *overhead* relatif kecil dan seragam
4. Perkembangan teknologi rendah
5. Persaingan kurang global

Sistem akuntansi biaya tradisional mengakibatkan :

1. Distorsi biaya proses dan produk dan gagal untuk memanfaatkan peluang organisasi.
2. Terlalu berfokus pada biaya tenaga kerja langsung.
3. Menggolongkan biaya hanya berbasis unit produk.
4. Hanya terkonsentrasi pada efisiensi melalui analisis selisih biaya, tanpa memperhatikan apakah biaya aktivitas bernilai tambah atau tidak bernilai tambah.
5. Menghasilkan informasi yang tidak tepat waktu dan tidak relevan untuk pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian biaya.

6. Mengakibatkan manajemen tidak mengetahui apa yang seharusnya dikerjakan dan bagaimana seharusnya mengerjakannya.

Sedangkan penyebab distorsi pada informasi biaya disebabkan karena :

1. Pengalokasian biaya ke produk yang tidak ada hubungannya dengan terjadinya biaya tersebut. Contohnya : biaya *overhead* kantor, biaya *research and development*.
2. Penghapusan biaya yang berhubungan dengan produk yang sedang diproduksi. Contohnya : biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Biaya hanya dihitung untuk sebagian dari output. Seperti *service* yang tidak dianggap sebagai produk atau jasa perusahaan.
4. Distorsi harga dan kualitas. Ini terjadi karena alokasi yang salah sehingga menyebabkan harga pokok produk yang tidak akurat.
5. Pengalokasian biaya umum dan biaya bersama pada produk secara arbitri dan salah. Ini disebabkan karena manajemen kurang memperhitungkan biaya yang digunakan beberapa macam produk.

Menurut Cooper (1991: 82-83), sistem akuntansi biaya tradisional mempunyai cacat rancangan. Yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan mesin-mesin dan peralatan canggih tetapi masih menggunakan jam tenaga kerja langsung sebagai alokasi biaya *overhead* pabrik.
2. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jam / biaya tenaga kerja langsung akan membawa *quantity distortion* pada informasi biaya

produk. *Quantity distortion* terjadi karena alokasi biaya tidak tepat dengan sumber daya yang dikonsumsi.

3. Ada 2 tahap pembebanan BOP pada produk yaitu: BOP dikumpulkan dalam pusat biaya dan setelah melalui tahap *agregasi*, dibebankan pada produk atas dasar jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, maupun jam mesin. Pembebanan BOP secara *agregasi* itu membawa dampak pada *price distortion*.

Akuntansi biaya dirancang dan dikembangkan pada tahap produksi. Sehingga semakin rumitkan fungsi pemasaran dalam perusahaan, dimana biaya tradisional menitikberatkan pada akuntansi dan penyajian informasi biaya produksi saja.

## **F. Konsep *Activity Based Costing* (ABC) system**

### **1. Sejarah munculnya *ABC system***

*Activity Based Costing system* dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan kos produk dalam perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk. Masalah terjadi pada perusahaan yang menghasilkan banyak jenis produk. Akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan *volume-related drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk, sehingga kos produk yang dihasilkan dari cara pembebanan ini menjadi tidak akurat.

*Activity Based Costing system* memberikan dasar pembebanan yang lebih bervariasi seperti *batch-related*, *product-sustaining*, dan *facility-sustaining drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada

berbagai jenis produk yang dihasilkan perusahaan. “*Activity Based Costing system* juga digunakan sebagai sistem informasi untuk memotivasi personel dalam melakukan *improvement* terhadap proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi customer” (Mulyadi, 2007: 51-52).

## 2. Pengertian *ABC system*

Menurut Blocher, Chen, Lin (2000: 120), untuk mengevaluasi provitabilitas lini produk yang berbeda, perlu melakukan penelusuran biaya *overhead* pabrik secara tepat. Karena biaya *overhead* pabrik berhubungan secara tidak langsung dengan produk akhir, akuntan manajemen harus menemukan dasar yang sesuai untuk membebankan biaya tersebut ke produk individual. ‘*Activity Based Costing*’ merupakan hasil upaya perbaikan oleh akuntan. Adapun istilah-istilah yang berkaitan dengan ‘*Activity Based Costing*’ adalah : aktivitas, sumber daya, objek biaya, *cost pool*, elemen biaya, dan *cost driver*.

**Aktivitas** adalah pekerjaan yang dilakukan dalam organisasi, seperti pemindahan bahan merupakan aktivitas pergudangan. **Sumber daya** adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas, seperti Gaji dan Bahan merupakan sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas. **Objek biaya** adalah bentuk akhir di mana pengukuran biaya diperlukan, contohnya pelanggan, produk, jasa, proyek atau unit kerja lainnya dimana manajemen menginginkan pengukuran biaya secara terpisah. **Elemen biaya** adalah jumlah yang

dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung didalamnya 'cost pool'. **Cost driver** adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, atau dapat diartikan sebagai faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Dari istilah-istilah diatas maka *Activity Based Costing system* dapat didefinisikan sebagai berikut :

a. Menurut Supriyono (1994: 230)

*“Activity Based Costing system merupakan sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu: (1) melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian keberbagai produk, (2) pelacakan biaya keberbagai produk.”*

b. Menurut Mulyadi (1998: 384)

*“Sistem Activity Based Costing adalah sistem akuntansi biaya yang mencakup konsumsi sumber daya pembuatan produk, dimulai dari tahap aktivitas desain, tahap pengembangan produk, tahap proses produksi, sampai tahap distribusi produk ke pelanggan.”*

c. Menurut Horngren (2004: 140)

*“Activity Based Costing system merupakan suatu sistem yang mula-mula mengakumulasikan biaya overhead setiap aktivitas perusahaan dan kemudian membebankan biaya aktivitas tersebut ke produk.”*

d. Menurut Blocher, Chen, Lin (2000: 120)

*“Activity Based Costing system (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang menekankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”*

e. Menurut Rudianto (2006 : 274)

*“Activity Based Costing system (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas”*

### 3. Asumsi

Menurut Mulyadi (1993: 11) yang mendasari *Activity Based Costing system* adalah :

a. Kegiatan yang menimbulkan biaya

*Activity Based Costing system* beranggapan bahwa sumber daya pembantu menyediakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. Produk dan pelanggan

Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas kegiatan. Untuk membuat produk harus diperlakukan berbagai kegiatan, dan setiap kegiatan memerlukan sumber daya untuk pelaksanaan kegiatannya. Oleh karena itu penentuan biaya atas produk harus sesuai dengan sumber daya yang diserap aktivitas yang dilaksanakan guna menghasilkan produk.

Dari asumsi diatas, menurut Cooper (1991: 372), keadaan yang diperlukan agar *Activity Based Costing system* dapat dimanfaatkan untuk penentuan harga pokok produk menjadi optimal adalah :

a. Tingkat diversifikasi produk yang tinggi

Maksudnya bahwa perusahaan memproduksi banyak jenis produk tetapi memakai alat atau fasilitas yang sama. Sehingga akan bermasalah pada alokasi sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk.



- b. Perusahaan mengalami persaingan yang ketat

Dengan banyak memproduksi barang sejenis, maka akan berdampak pada persaingan menguasai pangsa pasar. Sehingga akan memaksa manajer untuk mengetahui harga pokok secara akurat dan tepat.

- c. Biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk rendah

Biaya perancangan dan pengoperasian *ABC system* harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh pada masa yang akan datang.

- d. Biaya berdasarkan non-unit merupakan presentase yang signifikan dari biaya *overhead*

Perusahaan yang mempunyai biaya non-unit yang persentasenya signifikan dari biaya *overhead* akan menghasilkan informasi yang secara signifikan tidak tepat jika perusahaan tersebut melakukan pembebanan berdasarkan unit.

Menurut Supriyono (1994: 247-250), dua hal yang mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *Activity Based Costing system*, yaitu :

- a. Biaya-biaya berdasar non-unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead*. Jika jumlah biaya kecil, maka tidak ada masalah dalam pengalokasian pada tiap produk.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasar unit dan non-unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio yang kira-kira sama, maka tidak masalah jika *cost driver*

berdasarkan unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk.

#### 4. Kelebihan (manfaat) dan kelemahan ABC system

*ABC system* merupakan salah satu pendekatan pembebanan biaya berdasarkan aktivitas. Pembebanan ini bertujuan untuk melakukan pembukuan dalam menghitung kos produk dengan mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah maupun tidak bernilai tambah. Menurut Blocher, Chen, Lin (2000: 127), kelebihan dari sistem ini adalah menyajikan :

- a. Biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang akurat dan keputusan strategi yang lebih baik tentang harga jual, lini produk, dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, yang akan membantu manajemen meningkatkan “*produk value*” dan “*process value*” dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, serta mengendalikan biaya dan membantu perkembangan proyek peningkatan *value*.
- c. Memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk mengambil keputusan.

Selain diatas, *ABC system* juga membantu manajer mengurangi penggunaan sumber-sumber, sementara pendapatan tetap. Pengurangan ini

berakibat pada peningkatan kapasitas menganggur. Menurut Yudianti (1993: 109), pengurangan sumber ini dapat dilakukan dengan cara :

- a. Mengurangi banyak kali suatu aktivitas dilakukan
- b. Meningkatkan efisiensi suatu aktivitas dilakukan

Menurut Supriyono (1994: 713-715), *ABC system* juga memiliki keterbatasan yaitu :

- a. Sistem ini mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk dalam lingkungan persaingan yang ketat, padahal kondisi ini tidak dapat dipenuhi pada perusahaan yang tidak dapat memenuhi kondisi tersebut.
- b. Tidak dapat menjelaskan portofolio atau komposisi produk yang paling optimal.
- c. Secara konseptual, kelemahan sistem ini adalah :
  1. Biaya seperti sewa gedung, depresiasi, dan asuransi masih dialokasikan secara arbitrer karena harus ditelusur pada aktivitas.
  2. Biaya depresiasi aktiva masih dialokasikan berdasarkan periode waktu secara arbitrer.
  3. Biaya pemasaran, iklan, pelayanan purna jual diabaikan karena menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan sistem ini belum dapat menunjukkan seluruh biaya produk.
- d. Sistem ini tidak dapat menunjukkan biaya yang dapat dihindarkan jika suatu produk dieliminasi.

## 5. Prosedur *ABC system*

Sistem ABC akan meningkatkan ketelitian pembebanan biaya dan menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien, meniadakan aktivitas yang tak bernilai tambah, dan sebagainya. Menurut Supriyono (1994: 270-272) ada dua prosedur sistem ABC yaitu :

### a. Prosedur Tahap Pertama

Dalam prosedur ini, ada empat langkah dalam penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas, yaitu :

#### 1) Penggolongan Berbagai Aktivitas

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.

Dalam *ABC system*, aktivitas merupakan faktor penting yang harus diketahui dalam perhitungannya. Menurut P. Basuki Hadiprajitno (1994: 4), aktivitas merupakan tindakan berulang-ulang yang dilakukan untuk fungsi bisnis. Aktivitas terbagi menjadi dua nilai yaitu *value added* (dimana aktivitas dilakukan untuk meningkatkan nilai produk) dan *non-value added* (merupakan aktivitas yang hanya meningkatkan jumlah waktu

untuk membuatnya tetapi tidak bernilai tambah bagi pelanggan). Untuk aktivitas *non-value added* ini, akan menambah kos yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, aktivitas yang seperti ini harus dihilangkan agar kos tidak berpengaruh pada nilai pasar dan kualitas produk.

*Activity Based Costing system* mengenal empat kategori aktivitas, yaitu :

a) Aktivitas berlevel unit (*Unit sustaining activities*)

Merupakan aktivitas yang dikerjakan tiap satu kali unit produk diproduksi. Jumlah aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi, seperti tenaga kerja langsung, jam mesin, jam listrik yang digunakan untuk setiap produk yang dihasilkan. Biaya yang timbul karena aktivitas ini disebut biaya aktivitas berlevel unit. Biaya aktivitas berlevel unit merupakan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Biaya yang dihasilkan seperti biaya listrik dan biaya operasi mesin.

b) Aktivitas berlevel batch (*Batch sustaining activities*)

Aktivitas ini merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi dan besar kecilnya aktivitas dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi. Contoh aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas setup, penjadwalan produksi, pengelolaan bahan, dan inspeksi. Biaya yang

dihasilkan dari aktivitas ini disebut biaya aktivitas berlevel *batch*, dimana biaya ini merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi dalam setiap *batch*. Contoh biaya yang dihasilkan dari aktivitas ini adalah biaya aktivitas setup, biaya pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian).

c) Aktivitas berlevel produk (*Product sustaining activities*)

Merupakan aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau mendukung produk yang diproduksi. Contoh aktivitas ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk (Litbang), perekayasaan proses, spesifikasi produk, dan perubahan perekayasaan dengan peningkatan produk. Biaya yang ditimbulkan dari aktivitas ini dinamakan biaya aktivitas berlevel produk, dimana biaya ini merupakan biaya atas aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang dihasilkan perusahaan. Contoh biaya dari aktivitas ini adalah biaya penelitian dan pengembangan produk, biaya perekayasaan, dan biaya peningkatan produk.

d) Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility sustaining activities*)

Aktivitas ini meliputi aktivitas untuk menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk

menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk. Contoh dari aktivitas ini adalah manajemen pabrik, penerangan pabrik, kebersihan, PBB, serta depresiasi pabrik. Biaya aktivitas ini meliputi biaya pemeliharaan, biaya keamanan, biaya PBB, dan biaya depresiasi pabrik.

## 2) Pengasosiasian Berbagai Biaya dengan Berbagai Aktivitas

Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, langkah selanjutnya adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacak langsung dan driver sumber.

Menurut Widjaja (2003: 78-79), *cost driver* adalah faktor yang terjadiannya menimbulkan biaya. Faktor tersebut merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas. Menurut Supriyono (1994: 245) yang perlu diperhatikan dalam memilih *cost driver* adalah :

### a) Biaya pengukuran

Pemilihan *cost driver* banyak menggunakan informasi yang ada. Sehingga informasi yang tidak tersedia, berarti harus dihasilkan yang pada akhirnya berakibat pada meningkatnya biaya sistem informasi perusahaan. *Cost pool* yang homogeny dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk itu, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Dan pemilihan ini meminimalkan biaya.

b) Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi

Struktur informasi yang ada, dapat digunakan dengan meminimumkan biaya pemerolehan kuantitas *cost driver* maupun menggantikan *cost driver* secara langsung dengan *cost driver* secara tidak langsung dalam mengukur penggunaan aktivitasnya.

Pengidentifikasian *cost driver* merupakan komponen dalam pengendalian biaya yang tidak bernilai tambah. Jika pengidentifikasian *cost driver* ditujukan untuk mengurangi jumlah bahan atau komponen yang diproses oleh perusahaan, maka perlu penyederhanaan aktivitas bahan dan pemilihan pemasok. Tetapi jika biaya dibebankan pada produk berdasarkan pada jumlah komponen dalam produksi, maka harus diciptakan intensif untuk mengurangi jumlah komponen.

3) Penentuan Kelompok Biaya (*cost pools*) yang homogen

Setelah menghubungkan biaya dengan aktivitas maka dilanjutkan dengan penentuan kelompok biaya yang homogen. *Kelompok biaya homogen (homogeneous cost pool)* adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Untuk itu dalam pengelompokan ini, aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai



rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*.

4) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Tarif selanjutnya adalah penentuan tarif kelompok. Dimana tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

*Cost pool* merupakan kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan suatu dasar pembebanan (Widjaja, 2003: 311). *Cost pool* memiliki hubungan yang kuat (korelasi positif) antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Dimana tiap *cost pool* menampung biaya dari transaksi yang homogen. Semakin banyak aktivitas suatu kegiatan, akan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Semakin tingginya tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan.

Langkah-langkah dalam menentukan atau perhitungan *pool rate* adalah :

- a) Penggolongan berbagai aktivitas dalam perusahaan
- b) Penggolongan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
- c) Penentuan kelompok biaya yang homogeny
- d) Penentuan tarif kelompok
- e) Penentuan tarif biaya *overhead* paer unit

Sedangkan untuk membebankan biaya pada setiap cost pool digunakan tarif tertentu yang disebut *cost pool rate*. Menurut Hansen dan Mowen (2004: 149), pembebanan *cost pool* dapat menggunakan rumus :

$$\text{Cost pool rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada cost pool}}{\text{Taksiran cost driver}}$$

b. Prosedur Tahap Kedua

Dalam tahap ini, BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Pembebanan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit cost driver yang digunakan}$$

### G. Reviu Penelitian Terdahulu

Menurut Handriyanto (2007 : 113), perusahaan yang diteliti masih membebankan biaya *overhead* pabrik (BOP) kepada produk didasarkan atas tarif tunggal. Handriyanto menemukan bahwa :

1. Ada selisih perbedaan antara BOP yang dibebankan dalam penghitungan unit *cost* yang ditetapkan oleh perusahaan saat ini dengan BOP yang

dibebankan didalam perhitungan unit cost berdasarkan *activity based costing* sebagai berikut :

- a. Selisih BOP yang dibebankan pada kaos Dadung Dewasa (All size) sebesar Rp. 173.448.526,32.
  - b. Selisih BOP yang dibebankan pada kaos Dadung Remaja (All size) menjadi Rp. 21.243.987,94.
  - c. Selisih BOP yang dibebankan pada kaos Dadung Wanita (All size) menjadi Rp. 27.851.024,62.
  - d. Selisih BOP yang dibebankan pada kaos Dadung Anak (All size) sebesar Rp. 112.490.167,04.
  - e. Selisih BOP yang dibebankan pada kaos B-Gaya (All size) menjadi Rp. 204.646.210,96.
  - f. Selisih BOP yang dibebankan pada kaos d,Mo Olah Raga (All size) menjadi Rp. 227.120.863,85.
2. Perubahan harga pokok produk per unit yang dibebankan untuk setiap produk sebagai berikut :
- a. Harga pokok produk kaos Dadung Dewasa (All size) menjadi Rp. 21.743,14 per unit.
  - b. Harga pokok produk kaos Dadung Remaja (All size) menjadi Rp. 22.900,46 per unit.
  - c. Harga pokok produk kaos Dadung Wanita (All size) menjadi Rp. 22.809,47 per unit.

- d. Harga pokok produk kaos Dadung Anak (All size) menjadi Rp. 24.316,72 per unit.
- e. Harga pokok produk kaos B-Gaya (All size) menjadi Rp. 32.151,26 per unit.
- f. Harga pokok produk kaos d,Mo Olah Raga (All size) menjadi Rp. 17.770,97 per unit.

Menurut Wahyuni (2005 : 77), perusahaan yang diteliti dalam menentukan unit cost menggunakan tarif tunggal untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk. Hal tersebut menghasilkan informasi biaya produk yang terdistorsi karena pembebanan biaya ke obyek biaya dilakukan dengan menggunakan hubungan sebab akibat antara biaya dan obyek biaya. Disamping itu, dalam menentukan *unit cost* produksinya mengkalkulasikan biaya terlalu rendah (*overcost*) pada produk 30'S CD dan 40'S CD serta mengkalkulasikan biaya lebih tinggi (*undercost*) pada produk benang jenis 40'S CM, 50'S CM dan 80'S CM.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dilakukan dengan studi kasus, dimana penelitian dilakukan terhadap objek penelitian secara langsung. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data di perusahaan yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti. Hasil yang diperoleh hanya berlaku untuk obyek tertentu dan dalam waktu tertentu.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. yang bergerak di bidang perindustrian minyak sawit.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2009.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau perusahaan yang terlibat langsung dalam penelitian dan berperan sebagai pemberi informasi yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu :

- a. Manajer Utama
- b. Kepala Bagian Devisi
- c. Kepala Bagian Administrasi

- d. Kepala Bagian Produksi
  - e. Kepala Bagian Pemasaran
2. Objek Penelitian
- a. Biaya bahan baku yang digunakan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.
  - b. Biaya tenaga kerja yang digunakan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.
  - c. Biaya *overhead* pabrik yang digunakan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau catatan perusahaan berkaitan dengan gambaran umum perusahaan dan sejarah perusahaan.

2. Interview / Wawancara

Interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai data yang diperlukan dalam penelitian berkaitan dengan informasi biaya produksi seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, serta yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan.

3. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan produksi.

## E. Teknik Analisis Data

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan dan perhitungan yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*, dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perhitungan menurut perusahaan

1. Menghitung pembebanan tarif biaya bahan baku
2. Menghitung pembebanan tarif biaya tenaga kerja langsung
3. Menghitung pembebanan tarif biaya *overhead* pabrik
4. Menghitung harga pokok produk

b. Perhitungan menggunakan *Activity Based Costing system*

1. Tahap 1

a. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aktivitas

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi.

Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.

b. Membebankan *cost* ke masing-masing aktivitas

Data *cost* yang ada di perusahaan ditransformasi ke aktivitas yang berhasil diidentifikasi penulis melalui wawancara dan observasi.

c. Penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang sejenis

Setelah menghubungkan biaya dengan aktivitas maka dilanjutkan dengan penentuan kelompok biaya yang homogen.

Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Untuk itu dalam pengelompokan ini, aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*.

d. Menghitung *pool rate* dari masing-masing aktivitas

Tarif selanjutnya adalah penentuan tarif kelompok, dimana tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per *unit cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

2. Tahap II – Membebankan *cost aktivitas* pada *cost object*

Dalam tahap ini, BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

c. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan dengan perhitungan *Activity Based Costing system*.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai *unit cost* menurut perusahaan dengan nilai *unit cost* yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*, maka dilakukan dengan langkah :



- a. Menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan dan *Activity Based Costing system*.
- b. Melakukan perhitungan persentase selisih *unit cost*.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan**

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. merupakan anak perusahaan dari CV. Sungai Budi yang telah berdiri sejak 1947. Sungai Budi adalah pelopor *agriculture industry* di Indonesia dan merupakan distributor dan pabrikan yang paling besar dari konsumen yang didasarkan pada agrikultur produk. PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. sendiri dibentuk pada tahun 1973. Keterlibatan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. adalah untuk membantu pemanfaatan dalam pertanian. PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. bertumbuh menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar di Lampung. Dan pada tanggal 14 Februari 2000, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Dari tahun ke tahun, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. mengalami peningkatan produksi, baik di Lampung dan Sumatera Selatan. Dan saat ini PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. telah menguasai pasar sekitar 60% Indonesia bagian Timur. Pada tahun 1996 telah masuk ke pasar yang baru di Jawa Timur, dengan memperoleh suatu instalasi penyulingan minyak goreng. Jawa Timur menjadi perantaraan dalam penjualan ke Indonesia Timur seperti Kalimantan, Bali, Lombok, Maluku dan Jaya Irian. Untuk memenuhi kebutuhan pasar, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. memperluas kapasitas produksi pada tahun 1999. Dan pada tahun 2000 PT. Tunas Baru Lampung,

Tbk. meningkat kapasitas produksi dari instalasi penyulingan dan membangun CPO yang kedua.

Peningkatan produksi yang meningkat, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. berusaha untuk memelihara mutu produk. Untuk itu PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. mengambil keputusan untuk menanamkan modal, lalu mengolah perkebunan sendiri di Lampung untuk masa mendatang. Produk sampingan yang dihasilkan adalah *vegetable cooking oil, crude coconut oil, stearine, crude palm oil, kernel oil*. Produk konsumen lainnya seperti sabun mandi dan sabun cuci, yang menggunakan zat asam yang mengandung lemak, suatu hasil sampingan dari CPO produksi.

## **B. Struktur Organisasi**

Struktur yang digunakan pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. adalah struktur lini dan staf, dimana pelimpahan wewenang berlangsung secara vertikal dan sepenuhnya dari pimpinan tertinggi kepada unit di bawahnya. Adapun pembagian jabatan di PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. sebagai berikut: Presiden Komisaris, Direktur, Sekretaris, Administrasi Umum, Pelaksana Kegiatan, Personalia, Produksi, Bagian Umum, Bagian Pemasaran, Keuangan, dan Pimpinan Pabrik.

Pimpinan pabrik bertugas untuk mengawasi dan mengkoordinasi kegiatan proses produksi, dan bertanggungjawab terhadap kepala bagian produksi. Pimpinan pabrik langsung mengawasi kepala seksi-seksi dibawahnya yaitu kepala seksi sebagai berikut : Administrasi, Bendahara, Produksi, Pembelian, Gudang, dan Laboratorium.

### C. Visi, Misi, dan Motto

Visi PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. adalah meraih kesuksesan dengan semangat tinggi dan mengembangkan potensi perorangan maupun perusahaan sendiri. Maka dengan itu, semua staff harus mempunyai semangat tinggi, mampu bekerja keras, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan Misi PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. adalah bertekad memajukan dan meningkatkan industri ini sendiri, sehingga dapat mengembangkan kemitraan dengan pelanggan dan membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Untuk mewujudkan Visi dan Misi tersebut, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. mempunyai motto: **Jiwa kami dalam semua produk dan sistem yang kami miliki.**

### D. Tenaga Kerja

Serikat pekerja di PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. sudah terbentuk pada tahun 1989 dengan jumlah keseluruhan tenaga kerja berjumlah 4.565 orang. Serikat pekerja dimuat dalam Kesepakatan Kerjasama Bersama (KKB) yang memuat tentang hak dan kewajiban karyawan perusahaan. KKB dimiliki masing-masing karyawan dan pengusaha, sehingga dapat diatur dan dapat menetapkan syarat kerja untuk mempererat kerjasama. Tenaga kerja PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. dibagi dalam 3 bagian yaitu :

1. Karyawan Bulanan, merupakan karyawan yang gajinya diambil dan terhitung selama sebulan kerja dan biasanya telah menjadi karyawan tetap PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.

2. Karyawan Harian, merupakan karyawan yang dibayarkan setiap 6 hari kerja.
3. Karyawan Borongan, yang terbagi menjadi 2 yaitu bongkar muat dan produksi. Dimana karyawan bongkar muat digaji berdasarkan jumlah barang yang dibongkar atau dimuat dan diawasi oleh mandor. Sedangkan produksi sesuai dengan pendapatan tetap, hanya bedanya tidak diawasi oleh mandor.

Hari kerja semua karyawan di PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. dimulai pada hari Senin hingga hari Jumat pukul 08.00 – 16.00 WIB dan hari Sabtu pukul 08.00 – 14.00 WIB. Dengan jam istirahat setiap harinya pada pukul 12.00 – 13.00 WIB. Dapat disimpulkan bahwa semua karyawan bekerja delapan jam kerja per hari dengan waktu istirahat 1 jam. Untuk bagian produksi sendiri, jam kerja dilakukan selama 24 jam setiap hari. Oleh karena itu karyawan harian terutama buruh dibagi menjadi tiga shift yaitu :

1. Shift A pukul 08.00 – 16.00 WIB
2. Shift B pukul 16.00 – 24.00 WIB
3. Shift C pukul 24.00 – 08.00 WIB

Dengan jam lembur dihitung jika ada pekerjaan yang dilakukan diluar jam kerja. PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. membedakan jam lembur menjadi 2 yaitu jam lembur pada hari biasa dan pada hari libur. Untuk pengupahannya, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. mengikuti peraturan Departemen Tenaga Kerja Kota Madya Bandar Lampung yaitu 1,5 kali satu jam pada hari biasa dan dua kali satu jam pada hari libur.

Untuk lebih mensejahterakan karyawan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. memberikan tunjangan berupa Tunjangan makan siang dan Tunjangan Hari Raya setiap hari raya dan Tahun Baru. Dengan perhitungan karyawan yang telah bekerja lebih dari satu tahun akan diberikan THR sebesar sebulan gaji. Sedangkan karyawan yang bekerja kurang dari satu tahun mendapatkan THR setengah dari gaji sebulan. Selain itu perusahaan juga memberikan biaya pengganti pengobatan untuk karyawan yang sakit serta jaminan Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P<sub>2</sub>K<sub>3</sub>) untuk keselamatan dan kesehatan kerja. Dimana dalam program P<sub>2</sub>K<sub>3</sub> perusahaan menyediakan :

1. Cuti Tahunan

Cuti tahunan hanya diperoleh bagi karyawan yang telah bekerja selama satu tahun. Lama cuti sebanyak 10 hari jam kerja dengan gaji penuh selama sebulan. Tetapi jangka waktu cuti ini hanya berlaku sampai enam bulan, dan jika lewat batas waktu maka cuti akan hangus.

2. Cuti Hamil / Melahirkan

Cuti ini hanya di khususkan pada karyawan wanita yang hendak melahirkan. Maksimal cuti selama tiga bulan dengan tetap mendapat gaji penuh sebulan.

3. Ijin Meninggalkan Pekerjaan

Ijin dapat diberikan jika karyawan yang hendak menikah, menikahkan anak, dan keluarga sedarah yang sedarah meninggal dunia dengan mendapat upah. Sedangkan diluar alasan tersebut, maka perusahaan tidak dapat memberikan upah.

Para karyawan selain menerima upah dan tunjangan, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. memberikan fasilitas transportasi bagi semua karyawan, pelatihan dan pendidikan, klinik untuk pengobatan, serta rekreasi pada akhir tahun. Untuk transportasi sendiri, perusahaan menyediakan mobil bus untuk karyawan. Sedangkan untuk kegiatan lain seperti pelatihan diatur oleh pengurus SPSI atau anggota yang ditunjuk dan disetujui oleh pimpinan pabrik. Untuk lebih meningkatkan semangat karyawan, PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. memberikan kenyamanan ruang seperti ruang produksi, pengemasan, gudang, mushallah, kantin, dan ruang istirahat.

Adanya hak, didasari dengan kewajiban dan kedisiplinan dari karyawan. Dimana semua karyawan wajib menaati peraturan yang ada. Contohnya jika ada karyawan yang melakukan keterlambatan kedatangan jam kerja, maka bagian personalia akan mengeluarkan surat panggilan untuk meminta keterangan dari karyawan dan mengisi buku laporan pada masing-masing unit.

#### **E. Ruang Lingkup Usaha**

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. meliputi pembuatan produk berbahan CPO dan Palm Kernel. Sedangkan hasil lain yang diolah oleh divisi lain berupa sabun cream, pembuatan oksigen, pembuatan kaleng, obat nyamuk, tepung tapioka, tepung beras, dan lainnya. Pendistribusian dilakukan di luar dan dalam negeri. Dengan prosentase 60% untuk kebutuhan dalam negeri dan 40% luar negeri. Daerah pemasaran untuk dalam negeri berada di Bengkulu, Jambi, Palembang, Lubuk Linggau, Lahat, Lampung, Tangerang, Jakarta,

Bogor, dan Bandung. Sedangkan di luar negeri berada di Negara Timur Tengah, Belanda, dan Malaysia.



**BAB V**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**A. Data**

Gambaran yang ada di perusahaan sehubungan dengan realisasi biaya produksi, menunjukkan bahwa dalam hal penggolongan biaya produksi, manajemen perusahaan membagi biaya menjadi 3 bagian, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan FOH (*factory overhead*). Dari data yang ada menunjukkan bahwa selama tahun 2006, terdapat 4 produk, yaitu CP 10, RBD Stearine, Vetsil, dan Susut. Berikut biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk tahun 2006.

Tabel 5.1 Biaya Produksi PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. :

| <b>Komponen Biaya</b>        | <b>Jumlah (Rp)</b> |
|------------------------------|--------------------|
| Biaya bahan baku             | 351.704.514.269    |
| Biaya tenaga kerja           | 6.745.853.750      |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik | 469.750.000        |
| Total                        | 358.920.118.019    |

Sumber : Data Perusahaan, Tahun 2006

**B. Analisis Data**

Perhitungan harga pokok produk antara perusahaan dengan penulis, terletak pada perbedaan pembebanan BOP. Sedangkan biaya bahan baku dan tenaga kerja tidak terlihat adanya distorsi (penyimpangan) karena pembebanan biaya ke produk dilakukan berdasarkan proporsi unit produk.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, komponen biaya produksi di perusahaan masih mengandung beberapa distorsi (penyimpangan) dari standar akuntansi biaya. Beberapa distorsi yang dapat diidentifikasi, meliputi :

1. Biaya telekomunikasi belum dialokasikan dengan tepat karena selama ini perusahaan mengalokasikan seluruh biaya listrik dan biaya telepon ke dalam FOH (*factory overhead*) atau dapat disebut biaya *overhead* pabrik (BOP), padahal bagian lain, yaitu bagian administrasi dan umum juga menikmati.
2. Biaya pemeliharaan bangunan, kendaraan, peralatan dan prasarana belum dibebankan secara proporsional antara bagian produksi dengan bagian administrasi dan umum.
3. Biaya penyusutan aktiva tetap belum dibebankan secara proporsional antara bagian produksi dengan bagian administrasi dan umum.
4. Ada beberapa biaya yang murni dikonsumsi oleh bagian administrasi dan umum namun sebagian dibebankan kepada produksi, seperti biaya representasi dan perjamuan serta biaya perjalanan dinas.

Berikut analisis dari rumusan masalah yang ada :

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan dan perhitungan yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*, dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perhitungan menurut perusahaan

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. membebankan semua biaya yang digunakan, dengan membagi semua biaya sesuai proporsi produksi masing-masing produk. Berikut langkah yang dilakukan :

1. Menghitung pembebanan tarif biaya bahan baku.

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. membebankan biaya bahan baku dan bahan penolong sebagai biaya bahan baku. Dalam hal ini tidak terlihat adanya distorsi karena pembebanan bahan baku ke produk dilakukan berdasarkan proporsi unit produk. Berikut tabel tarif biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk tahun 2006.

Tabel 5.2 Tarif Biaya Bahan Baku untuk tiap Produk

| <b>Produk</b>       | <b>Produksi (Kg)</b> | <b>BBB (Rp)</b> | <b>Tarif BB (Rp)</b> |
|---------------------|----------------------|-----------------|----------------------|
| <b>CP 10</b>        | 95.175.866           | 223.745.866.160 | 2.350,87             |
| <b>RBD Stearine</b> | 23.793.967           | 55.836.466.540  | 2.346,66             |
| <b>Vetsil</b>       | 22.952.018           | 54.091.636.177  | 2.356,73             |
| <b>Susut</b>        | 7.650.673            | 18.030.545.392  | 2.356,73             |
| <b>Jumlah</b>       | 149.572.524          | 351.704.514.269 |                      |

Sumber : Data Perusahaan, Tahun 2006

Perhitungan tarif biaya bahan baku untuk keempat produk didapat dari :

- a. Menghitung biaya bahan baku masing-masing produk, didapat dengan :

Jumlah biaya bahan baku

---

Produksi tiap produk

Contoh pada tabel 5.2 biaya bahan baku untuk produk CP 10 didapat dari :

$$= \text{Rp. } 351.704.514.269$$

---


$$95.175.866 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp. } 223.745.866.160$$

b. Menghitung tarif biaya bahan baku masing-masing produk,

didapat dengan :

Biaya bahan baku

---

Produksi

Contoh pada tabel 5.2 tarif biaya bahan baku untuk produk CP 10 didapat dari :

$$= \text{Rp. } 223.745.866.160$$

---


$$95.175.866 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp. } 2.350,87$$

2. Menghitung pembebanan tarif biaya tenaga kerja langsung.

Dalam hal penentuan biaya tenaga kerja langsung, peneliti menilai bahwa perusahaan sudah menghitung dan membebankan secara tepat. Dalam hal ini tidak terlihat adanya distorsi karena pembebanan biaya tenaga kerja langsung (upah tenaga kerja langsung) ke produk dilakukan berdasarkan proporsi unit produk. Berikut tabel tarif biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk tahun 2006.

Tabel 5.3 Tarif Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk tiap Produk

| <b>Produk</b>       | <b>Produksi (Kg)</b> | <b>BTKL (Rp)</b> | <b>Tarif TKL (Rp)</b> |
|---------------------|----------------------|------------------|-----------------------|
| <b>CP 10</b>        | 95.175.866           | 4.285.533.089    | 45,03                 |
| <b>RBD Stearine</b> | 23.793.967           | 1.071.383.272    | 45,03                 |
| <b>Vetsil</b>       | 22.952.018           | 1.041.703.042    | 45,39                 |
| <b>Susut</b>        | 7.650.673            | 347.234.347      | 45,39                 |
| <b>Jumlah</b>       | 149.572.524          | 6.745.853.750    |                       |

Sumber : Data Perusahaan, Tahun 2006

Perhitungan tarif biaya tenaga kerja langsung untuk keempat produk dalam tahun 2006 dilakukan dengan :

- a. Menghitung biaya tenaga kerja langsung masing-masing produk, didapat dengan : 
$$\frac{\text{Jumlah biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Produksi tiap produk}}$$

Contoh pada tabel 5.3 biaya tenaga kerja langsung untuk produk CP 10 didapat dari :

$$= \frac{\text{Rp. 6.745.853.750}}{95.175.866 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. 4.285.533.089}$$

- b. Menghitung tarif biaya tenaga kerja langsung masing-masing produk didapat dari : 
$$\frac{\text{Biaya tenaga kerja langsung}}{\text{Produksi}}$$

Contoh pada tabel 5.3 tarif biaya tenaga kerja langsung untuk produk CP 10 didapat dari :

$$= \text{Rp. } 4.285.533.089$$

$$\frac{\quad}{95.175.866 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. } 45,03$$

3. Menghitung pembebanan tarif biaya *overhead* pabrik.

Berikut tabel tarif biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk tahun 2006.

Tabel 5.4 Tarif Biaya *Overhead* Pabrik untuk tiap Produk

| Produk              | Produksi (Kg) | BOP (Rp)       | Tarif BOP (Rp) |
|---------------------|---------------|----------------|----------------|
| <b>CP 10</b>        | 95.175.866    | 298.910.938,62 | 3,14           |
| <b>RBD Stearine</b> | 23.793.967    | 74.727.734,65  | 3,14           |
| <b>Vetsil</b>       | 22.952.018    | 72.083.495,05  | 3,14           |
| <b>Susut</b>        | 7.650.673     | 24.027.831,68  | 3,14           |
| <b>Jumlah</b>       | 149.572.524   | 469.750.000    |                |

Sumber : Data Perusahaan, Tahun 2006

Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik untuk keempat produk dalam tahun 2006 dilakukan dengan :

a. Menghitung biaya *overhead* pabrik masing-masing produk,

didapat dengan :  $\frac{\text{Jumlah biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Produksi tiap produk}}$

Produksi tiap produk

Contoh pada tabel 5.4 biaya *overhead* pabrik untuk produk CP

10 didapat dari :

$$= \text{Rp. } 469.750.000$$

$$\frac{\quad}{95.175.866 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. } 298.910.938,62$$

b. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik masing-masing produk

$$\text{didapat dari : } \frac{\text{Biaya biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Produksi}}$$

Contoh pada tabel 5.4 tarif biaya *overhead* pabrik untuk produk

CP 10 didapat dari :

$$= \frac{\text{Rp. 4.285.533.089}}{95.175.866 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp. 3,14}$$

4. Menghitung harga pokok produk

Harga pokok produk didapat dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Berikut tabel harga pokok produk yang dihasilkan oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk tahun 2006.

Tabel 5.5 Harga Pokok Produk

| <b>Produk</b>       | <b>BBB (Rp)</b> | <b>BTKL (Rp)</b> | <b>BOP (Rp)</b> | <b>HPP (Rp)</b>    |
|---------------------|-----------------|------------------|-----------------|--------------------|
| <b>CP 10</b>        | 223.745.866.160 | 4.285.533.089    | 298.910.938,62  | 228.330.310.187,62 |
| <b>RBD Stearine</b> | 55.836.466.540  | 1.071.383.272    | 74.727.734,65   | 56.982.577.546,65  |
| <b>Vetsil</b>       | 54.091.636.177  | 1.041.703.042    | 72.083.495,05   | 55.205.422.714,05  |
| <b>Susut</b>        | 18.030.545.392  | 347.234.347      | 24.027.831,68   | 18.401.807.570,68  |
| <b>Jumlah</b>       | 351.704.514.269 | 6.745.853.750    | 469.750.000     | 358.920.118.019    |

Sumber : Data Perusahaan, Tahun 2006

b. Perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* system.

Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu komponen biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sehingga biaya *overhead* pabrik juga harus diperhitungkan pada harga pokok produksi. Pada praktek di perusahaan, biaya *overhead* pabrik ini diwakili oleh istilah FOH (*factory overhead*). Dalam hal ini, penentuan FOH (*factory overhead*) masih mengandung distorsi karena ada beberapa kelemahan dalam pembebanan FOH (*factory overhead*) ke produk.

Sebagai koreksi atas distorsi tersebut, berikut ini peneliti melakukan perhitungan ulang atas komponen biaya *overhead* pabrik di PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. Dalam upaya memberikan dasar perhitungan yang lebih cermat, penulis menggunakan pendekatan ABC (*Activity Based Costing*) system dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik.

”ABC merupakan sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu : (1) melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk, (2) pelacakan biaya ke berbagai produk” (Supriyono, 1994: 230). Berikut ini disajikan perhitungan *cost* menggunakan pendekatan ABC system.

1. Tahap I

Dalam prosedur ini, ada empat langkah dalam penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas, yaitu :



a. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aktivitas

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan. Dalam konteks perusahaan yang diteliti, penulis dapat melakukan penggolongan aktivitas sebagai berikut :

Tabel 5.6 Penggolongan Aktivitas

| <b>Kode</b> | <b>Jenis Aktivitas</b>                    |
|-------------|---|
| A1          | Pencatatan administrasi produksi          |
| A2          | Pembelian bahan pembantu                  |
| A3          | Penggunaan Thermopec                      |
| A4          | Daya untuk produksi                       |
| A5          | Daya kompresor untuk produksi             |
| A6          | Daya boiler untuk produksi                |
| A7          | Aktivitas angkut dan bongkar muat         |
| A8          | Pengemasan                                |
| A9          | Pemeliharaan mesin                        |
| A10         | Pemeliharaan peralatan produksi           |
| A11         | Pemeliharaan bangunan pabrik              |
| A12         | Penelitian dan pengembangan               |
| A13         | Pemeriksaan proses produksi               |
| A14         | Pemeriksaan produk jadi                   |
| A15         | Pemberian asuransi kepada karyawan pabrik |
| A16         | Pemberian asuransi pada mesin             |
| A17         | Pemberian asuransi pada bangunan pabrik   |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

Tabel 5.7 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses

| <b>Proses<br/>Persiapan</b>               | <b>Kode</b> | <b>Proses<br/>Produksi</b>               | <b>Kode</b> | <b>Proses<br/>Finishing</b> | <b>Kode</b> | <b>Proses<br/>Pemeliharaan</b>  | <b>Kode</b> |
|---|-------------|--|-------------|-----------------------------|-------------|---------------------------------|-------------|
| Pencatatan administrasi produksi          | A1          | Pemakaian bahan pembantu                 | A2          | Pengemasan                  | A8          | Pemeliharaan mesin              | A9          |
| Penelitian dan pengembangan               | A12         | Penggunaan Thermopec                     | A3          | Pemeriksaan produk jadi     | A14         | Pemeliharaan peralatan produksi | A10         |
| Pemberian asuransi kepada karyawan pabrik | A15         | Daya untuk produksi                      | A4          |                             |             | Pemeliharaan bangunan pabrik    | A11         |
| Pemberian asuransi pada mesin             | A16         | Daya kompresor untuk produksi            | A5          |                             |             |                                 |             |
| Pemberian asuransi pada bangunan pabrik   | A17         | Daya boiler untuk produksi               | A6          |                             |             |                                 |             |
|   |             | Pemakaian tenaga angkut dan bongkar muat | A7          |                             |             |                                 |             |
|   |             | Pemeriksaan proses produksi              | A13         |                             |             |                                 |             |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

Tabel 5.8 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas

| Proses Persiapan                          | Kode | Proses Produksi                          | Kode | Proses Finishing             | Kode | Proses Pemeliharaan             | Kode |
|---|------|--|------|------------------------------|------|---------------------------------|------|
| <b><u>Tingkat Batch</u></b>               |      | <b><u>Tingkat Unit</u></b>               |      | <b><u>Tingkat Batch</u></b>  |      | <b><u>Tingkat Fasilitas</u></b> |      |
| Pencatatan administrasi produksi          | A1   | Pemakaian bahan pembantu                 | A2   | Pengemasan                   | A8   | Pemeliharaan mesin              | A9   |
|   |      | Daya untuk produksi                      | A4   |                              |      | Pemeliharaan peralatan produksi | A10  |
|   |      |  |      |                              |      | Pemeliharaan bangunan pabrik    | A11  |
| <b><u>Tingkat Produk</u></b>              |      | <b><u>Tingkat Fasilitas</u></b>          |      | <b><u>Tingkat Produk</u></b> |      |                                 |      |
| Penelitian dan Pengembangan               | A12  | Pemakaian bahan baku untuk Thermopec     | A3   | Pemeriksaan produk jadi      | A14  |                                 |      |
|   |      | Daya kompresor untuk produksi            | A5   |                              |      |                                 |      |
|   |      | Daya boiler untuk produksi               | A6   |                              |      |                                 |      |
|   |      | Pemakaian tenaga angkut dan bongkar muat | A7   |                              |      |                                 |      |
| <b><u>Tingkat Fasilitas</u></b>           |      | <b><u>Tingkat Produk</u></b>             |      |                              |      |                                 |      |
| Pemberian asuransi kepada karyawan pabrik | A15  | Pemeriksaan proses produksi              | A13  |                              |      |                                 |      |
| Pemberian asuransi pada mesin             | A16  |  |      |                              |      |                                 |      |
| Pemberian asuransi pada bangunan pabrik   | A17  |  |      |                              |      |                                 |      |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

Tabel 5.9 Menspesifikkan Masing-Masing Aktivitas yang Dikonsumsi Oleh *Cost**Object*

| <b>Proses</b>                            | <b>Kode/ Tingkat Aktivitas</b>            | <b>Kode</b>     | <b>Activity Driver</b> | <b>Total Activity Driver</b> | <b>Total Cost (Rp)</b> |
|--|---|-----------------|------------------------|------------------------------|------------------------|
| <b>Persiapan</b>                         | <b><u>Tingkat Batch</u></b>               |                 |                        |                              |                        |
|  | Pencatatan administrasi produksi          | A1              | JTKL                   | 33.600                       | 5.100.000              |
|  |   |                 |                        |                              |                        |
|  | <b><u>Tingkat Produk</u></b>              |                 |                        |                              |                        |
|  | Penelitian dan pengembangan               | A12             | JTKL                   | 33.600                       | 7.500.000              |
|  |   |                 |                        |                              |                        |
|  | <b><u>Tingkat Fasilitas</u></b>           |                 |                        |                              |                        |
|  | Pemberian asuransi kepada karyawan pabrik | A15             | JTKL                   | 151.200                      | 5.000.000              |
| Pemberian asuransi pada mesin            | A16                                       | Jam mesin       | 58.800                 | 3.000.000                    |                        |
| Pemberian asuransi pada bangunan pabrik  | A17                                       | Luas Bangunan   | 9.000                  | 2.000.000                    |                        |
|  |   |                 |                        |                              |                        |
| <b>Proses Produksi</b>                   | <b><u>Tingkat Unit</u></b>                |                 |                        |                              |                        |
|  | Pemakaian bahan pembantu                  | A2              | Unit diproduksi        | 131.899.094                  | 60.000.000             |
|  | Daya untuk produksi                       | A4              | Jam mesin              | 58.800                       | 95.000.000             |
|  |   |                 |                        |                              |                        |
|  | <b><u>Tingkat Produk</u></b>              |                 |                        |                              |                        |
|  | Pemeriksaan proses produksi               | A13             | Jam mesin              | 58.800                       | 1.700.000              |
|  |   |                 |                        |                              |                        |
|  | <b><u>Tingkat Fasilitas</u></b>           |                 |                        |                              |                        |
|  | Penggunaan Thermopec                      | A3              | Unit diproduksi        | 131.899.094                  | 32.500.000             |
|  | Daya kompresor untuk produksi             | A5              | Jam mesin              | 58.800                       | 8.000.000              |
| Daya boiler untuk produksi               | A6  | Jam mesin       | 58.800                 | 192.000.000                  |                        |
| Pemakaian tenaga angkut dan bongkar muat | A7  | Unit diproduksi | 131.899.094            | 5.000.000                    |                        |

Tabel 5.9 Menspesifikkan Masing-Masing Aktivitas yang Dikonsumsi Oleh *Cost**Object* (Lanjutan)

| <b>Proses</b>              | <b>Kode / Tingkat Aktivitas</b> | <b>Kode</b> | <b>Activity Driver</b> | <b>Total Activity Driver</b> | <b>Total Cost (Rp)</b> |
|----------------------------|---------------------------------|-------------|------------------------|------------------------------|------------------------|
| <b>Proses Finishing</b>    | <b><u>Tingkat Batch</u></b>     |             |                        |                              |                        |
|                            | Pengemasan                      | A8          | Unit diproduksi        | 131.899.094                  | 1.250.000              |
|                            | <b><u>Tingkat Produk</u></b>    |             |                        |                              |                        |
|                            | Pemeriksaan produk jadi         | A14         | Unit diproduksi        | 131.899.094                  | 1.700.000              |
| <b>Proses Pemeliharaan</b> | <b><u>Tingkat Fasilitas</u></b> |             |                        |                              |                        |
|                            | Pemeliharaan mesin              | A9          | Jam pemeliharaan       | 16.800                       | 27.500.000             |
|                            | Pemeliharaan peralatan produksi | A10         | Jam pemeliharaan       | 16.800                       | 15.000.000             |
|                            | Pemeliharaan bangunan pabrik    | A11         | Jam pemeliharaan       | 16.800                       | 7.500.000              |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

b. Membebankan *cost* ke masing-masing aktivitasTabel 5.10 Daftar Biaya *Overhead*

| No | Biaya                                    | Jumlah (Rp)        |
|----|--|--------------------|
| 1  | Gaji dan Tunjangan (Bagian Administrasi) | 8.500.000          |
| 2  | Pemakaian Kemasan                        | -                  |
| 3  | Pemakaian Bahan Pembantu                 | 60.000.000         |
| 4  | Bahan baku untuk Thermopec               | 32.500.000         |
| 5  | Biaya Listrik                            | 95.000.000         |
| 6  | Biaya Kompresor                          | 8.000.000          |
| 7  | Biaya Boiler                             | 192.000.000        |
| 8  | Ongkos angkut dan bongkar muat           | 5.000.000          |
| 9  | Asuransi                                 | 10.000.000         |
| 10 | Biaya Laboratorium                       | 7.500.000          |
| 11 | Biaya Pemeliharaan – AT                  | 5.000.000          |
| 12 | Biaya Penyusutan – AT                    | 45.000.000         |
| 13 | Biaya Lain-lain                          | 1.250.000          |
|    |  | <b>469.750.000</b> |

Sumber : Data Perusahaan, Tahun 2006

Dari data *cost* di atas ditransformasi ke aktivitas yang diidentifikasi penulis melalui wawancara dan observasi, sebagai berikut :

Tabel 5.11 Pembebanan Biaya *Overhead* ke aktivitas

| <b>Kode</b> | <b>Jenis Aktivitas</b>                    | <b>Nilai (Rp)</b>  |
|-------------|---|--------------------|
| A1          | Pencatatan administrasi produksi          | 5.100.000          |
| A2          | Pemakaian bahan pembantu                  | 60.000.000         |
| A3          | Penggunaan Thermopec                      | 32.500.000         |
| A4          | Daya untuk produksi                       | 95.000.000         |
| A5          | Daya kompresor untuk produksi             | 8.000.000          |
| A6          | Daya boiler untuk produksi                | 192.000.000        |
| A7          | Pemakaian tenaga angkut dan bongkar muat  | 5.000.000          |
| A8          | Pengemasan                                | 1.250.000          |
| A9          | Pemeliharaan mesin                        | 27.500.000         |
| A10         | Pemeliharaan peralatan produksi           | 15.000.000         |
| A11         | Pemeliharaan bangunan pabrik              | 7.500.000          |
| A12         | Penelitian dan pengembangan               | 7.500.000          |
| A13         | Pemeriksaan proses produksi               | 1.700.000          |
| A14         | Pemeriksaan produk jadi                   | 1.700.000          |
| A15         | Pemberian asuransi kepada karyawan pabrik | 5.000.000          |
| A16         | Pemberian asuransi pada mesin             | 3.000.000          |
| A17         | Pemberian asuransi pada bangunan pabrik   | 2.000.000          |
|             |   | <b>469.750.000</b> |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

c. Penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang sejenis

Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Untuk itu dalam pengelompokan ini, aktivitas *overhead* harus

dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*.

Tabel 5.12 Pengelompokan *Cost Pool* Homogen

| Proses       | Pool | Kode Aktivitas | Activity Driver  | Biaya Aktivitas (Rp) |
|--------------|------|----------------|------------------|----------------------|
| Persiapan    | I    | A1             | JTKL             | 5.100.000            |
|              | II   | A12            | JTKL             | 7.500.000            |
|              | III  | A15            | JTKL             | 5.000.000            |
|              | IV   | A16            | Jam Mesin        | 3.000.000            |
|              | V    | A17            | Luas Bangunan    | 2.000.000            |
| Produksi     | VI   | A2             | Unit Produksi    | 60.000.000           |
|              | VII  | A4             | Jam Mesin        | 95.000.000           |
|              | VIII | A13            | Jam Mesin        | 1.700.000            |
|              | IX   | A3             | Unit Produksi    | 32.500.000           |
|              | X    | A5             | Jam Mesin        | 8.000.000            |
|              |      | A6             | Jam Mesin        | 192.000.000          |
|              |      |                |                  | 200.000.000          |
|              | XI   | A7             | Unit Produksi    | 5.000.000            |
| Finishing    | XII  | A8             | Unit Produksi    | 1.250.000            |
|              | XIII | A14            | Unit Produksi    | 1.700.000            |
| Pemeliharaan | XIV  | A9             | Jam Pemeliharaan | 27.500.000           |
|              |      | A10            | Jam Pemeliharaan | 15.000.000           |
|              |      | A11            | Jam Pemeliharaan | 7.500.000            |
|              |      |                |                  | 50.000.000           |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

d. Menghitung *pool rate* dari masing-masing aktivitas

Tarif selanjutnya adalah penentuan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.



Tabel 5.13 Perhitungan *Cost Pool Rate* Homogen

| <b>Pool</b> | <b>Biaya Aktivitas (Rp)</b> | <b>Jumlah Aktivitas</b> | <b>Cost Driver</b> | <b>Tarif per Aktivitas (Rp)</b> |
|-------------|-----------------------------|-------------------------|--------------------|---------------------------------|
| I           | 5.100.000                   | 33.600                  | JTKL               | 151,79                          |
| II          | 7.500.000                   | 33.600                  | JTKL               | 223,21                          |
| III         | 5.000.000                   | 151.200                 | JTKL               | 33,07                           |
| IV          | 3.000.000                   | 58.800                  | Jam Mesin          | 51,02                           |
| V           | 2.000.000                   | 9.000                   | Luas Bangunan      | 222,22                          |
| VI          | 60.000.000                  | 131.899.094             | Unit Produksi      | 0,45                            |
| VII         | 95.000.000                  | 58.800                  | Jam Mesin          | 1.615,65                        |
| VIII        | 1.700.000                   | 58.800                  | Jam Mesin          | 28,91                           |
| IX          | 32.500.000                  | 131.899.094             | Unit Produksi      | 0,25                            |
| X           | 200.000.000                 | 58.800                  | Jam Mesin          | 3.401,36                        |
| XI          | 5.000.000                   | 131.899.094             | Unit Produksi      | 0,04                            |
| XII         | 1.250.000                   | 131.899.094             | Unit Produksi      | 0,01                            |
| XIII        | 1.700.000                   | 131.899.094             | Unit Produksi      | 0,01                            |
| XIV         | 50.000.000                  | 16.800                  | Jam Pemeliharaan   | 2.976,19                        |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

## 2. Tahap II – Membebankan *cost aktivitas* pada *cost object*

Dalam tahap ini, BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Dengan rumus :

$$\text{Overhead} = \text{Jumlah Aktivitas} \times \text{Tarif per Aktivitas}$$

Langkah ini dapat dideskripsikan, sebagai berikut :

Tabel 5.14 Perhitungan BOP per Unit untuk Produk CP 10

| <b>CP 10</b> |                         |                                 |                       |
|--------------|-------------------------|---------------------------------|-----------------------|
| <b>Pool</b>  | <b>Jumlah Aktivitas</b> | <b>Tarif per aktivitas (Rp)</b> | <b>Total BOP (Rp)</b> |
| I            | 8.400                   | 151,786                         | 1.275.000,00          |
| II           | 8.400                   | 223,214                         | 1.875.000,00          |
| II           | 37.800                  | 33,069                          | 1.250.000,00          |
| IV           | 14.700                  | 51,020                          | 750.000,00            |
| V            | 2.250                   | 222,222                         | 500.000,00            |
| VI           | 95.175.866              | 0,455                           | 43.294.853,56         |
| VII          | 14.700                  | 1.615,646                       | 23.750.000,00         |
| VIII         | 14.700                  | 28,912                          | 425.000,00            |
| IX           | 95.175.866              | 0,246                           | 23.451.379,01         |
| X            | 14.700                  | 3.401,361                       | 50.000.000,00         |
| XI           | 95.175.866              | 0,038                           | 3.607.904,46          |
| XII          | 95.175.866              | 0,009                           | 901.976,12            |
| XII          | 95.175.866              | 0,013                           | 1.226.687,52          |
| XIV          | 4.200                   | 2.976,190                       | 12.500.000,00         |
| <b>TOTAL</b> |                         |                                 | <b>164.807.800,68</b> |

$$\begin{aligned}
 \text{Overhead per unit} &= \frac{\text{Total overhead}}{\text{Jumlah produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 164.807.800,68}}{95.175.866} \\
 &= \text{Rp. 1,73}
 \end{aligned}$$

Tabel 5.15 Perhitungan BOP per Unit untuk Produk RBD Stearine

| <b>RBD Stearine</b> |                         |                                  |                        |
|---------------------|-------------------------|----------------------------------|------------------------|
| <b>Pool</b>         | <b>Jumlah Aktivitas</b> | <b>Tarif per aktivitas (Rp.)</b> | <b>Total BOP (Rp.)</b> |
| I                   | 8.400                   | 151,786                          | 1.275.000,00           |
| II                  | 8.400                   | 223,214                          | 1.875.000,00           |
| II                  | 37.800                  | 33,069                           | 1.250.000,00           |
| IV                  | 14.700                  | 51,020                           | 750.000,00             |
| V                   | 2.250                   | 222,222                          | 500.000,00             |
| VI                  | 6.120.538               | 0,455                            | 2.784.191,07           |
| VII                 | 14.700                  | 1.615,646                        | 23.750.000,00          |
| VIII                | 14.700                  | 28,912                           | 425.000,00             |
| IX                  | 6.120.538               | 0,246                            | 1.508.103,50           |
| X                   | 14.700                  | 3.401,361                        | 50.000.000,00          |
| XI                  | 6.120.538               | 0,038                            | 232.015,92             |
| XII                 | 6.120.538               | 0,009                            | 58.003,98              |
| XII                 | 6.120.538               | 0,013                            | 78.885,41              |
| XIV                 | 4.200                   | 2.976,190                        | 12.500.000,00          |
| <b>TOTAL</b>        |                         |                                  | <b>96.986.199,89</b>   |

$$\begin{aligned}
 \text{Overhead per unit} &= \frac{\text{Total overhead}}{\text{Jumlah produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 96.986.199,89}}{23.793.967} \\
 &= \text{Rp. 4,08}
 \end{aligned}$$

Tabel 5.16 Perhitungan BOP per Unit untuk Produk Vetsil

| <b>Vetsil</b> |                         |                                 |                       |
|---------------|-------------------------|---------------------------------|-----------------------|
| <b>Pool</b>   | <b>Jumlah Aktivitas</b> | <b>Tarif per aktivitas (Rp)</b> | <b>Total BOP (Rp)</b> |
| I             | 8.400                   | 151,786                         | 1.275.000,00          |
| II            | 8.400                   | 223,214                         | 1.875.000,00          |
| II            | 37.800                  | 33,069                          | 1.250.000,00          |
| IV            | 14.700                  | 51,020                          | 750.000,00            |
| V             | 2.250                   | 222,222                         | 500.000,00            |
| VI            | 24.482.152              | 0,455                           | 11.136.764,29         |
| VII           | 14.700                  | 1.615,646                       | 23.750.000,00         |
| VIII          | 14.700                  | 28,912                          | 425.000,00            |
| IX            | 24.482.152              | 0,246                           | 6.032.413,99          |
| X             | 14.700                  | 3.401,361                       | 50.000.000,00         |
| XI            | 24.482.152              | 0,038                           | 928.063,69            |
| XII           | 24.482.152              | 0,009                           | 232.015,92            |
| XII           | 24.482.152              | 0,013                           | 315.541,65            |
| XIV           | 4.200                   | 2.976,190                       | 12.500.000,00         |
| <b>TOTAL</b>  |                         |                                 | <b>110.969.799,55</b> |

$$\begin{aligned}
 \text{Overhead per unit} &= \frac{\text{Total overhead}}{\text{Jumlah produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 110.969.799,55}}{22.952.018} \\
 &= \text{Rp. 4,83}
 \end{aligned}$$

Tabel 5.17 Perhitungan BOP per Unit Untuk Produk Susut

| <b>Susut</b> |                         |                                  |                        |
|--------------|-------------------------|----------------------------------|------------------------|
| <b>Pool</b>  | <b>Jumlah Aktivitas</b> | <b>Tarif per aktivitas (Rp.)</b> | <b>Total BOP (Rp.)</b> |
| I            | 8.400                   | 151,786                          | 1.275.000,00           |
| II           | 8.400                   | 223,214                          | 1.875.000,00           |
| II           | 37.800                  | 33,069                           | 1.250.000,00           |
| IV           | 14.700                  | 51,020                           | 750.000,00             |
| V            | 2.250                   | 222,222                          | 500.000,00             |
| VI           | 6.120.538               | 0,455                            | 2.784.191,07           |
| VII          | 14.700                  | 1.615,646                        | 23.750.000,00          |
| VIII         | 14.700                  | 28,912                           | 425.000,00             |
| IX           | 6.120.538               | 0,246                            | 1.508.103,50           |
| X            | 14.700                  | 3.401,361                        | 50.000.000,00          |
| XI           | 6.120.538               | 0,038                            | 232.015,92             |
| XII          | 6.120.538               | 0,009                            | 58.003,98              |
| XII          | 6.120.538               | 0,013                            | 78.885,41              |
| XIV          | 4.200                   | 2.976,190                        | 12.500.000,00          |
| <b>TOTAL</b> |                         |                                  | <b>96.986.199,89</b>   |

$$\begin{aligned}
 \text{Overhead per unit} &= \frac{\text{Total overhead}}{\text{Jumlah produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 96.986.199,89}}{7.650.673} \\
 &= \text{Rp. 12,68}
 \end{aligned}$$

- c. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan dengan perhitungan menggunakan *Activity Based Costing system*.

Perhitungan harga pokok produksi selama tahun 2006 yang dilakukan oleh perusahaan dan penulis, dapat dilihat dari perbedaan perhitungan BOP. Maka terlebih dahulu dilakukan perbandingan nilai BOP yang dihasilkan oleh perusahaan dan BOP berdasarkan ABC system. Yang selanjutnya melakukan perbandingan harga pokok produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan harga pokok produk berdasarkan ABC system.

Tabel 5.18 Perbandingan BOP menurut perusahaan dengan ABC system

| <b>Jenis Produk</b> | <b>BOP perusahaan<br/>(1)</b> | <b>BOP ABC system<br/>(2)</b> | <b>Selisih<br/>(3) = (1) - (2)</b> | <b>Presentase<br/>(3): (2) x 100</b> |
|---------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|
| CP 10               | 298.910.938,62                | 164.807.800,68                | 134.103.137,94                     | 81,37                                |
| RBD stearine        | 74.727.734,65                 | 96.986.199,89                 | (22.258.465,24)                    | (22,95)                              |
| Vetsil              | 72.083.495,05                 | 110.969.799,55                | (38.886.304,50)                    | (35,04)                              |
| Susut               | 24.027.831,68                 | 96.986.199,89                 | (72.958.368,21)                    | (75,23)                              |
| Total               | 469.750.000,00                | 469.750.000,00                |                                    |                                      |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

Tabel 5.19 Perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produk  
PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. dengan ABC system

|                        | <b>Produk</b>      |                     |                   |                   |
|------------------------|--------------------|---------------------|-------------------|-------------------|
|                        | <b>CP 10</b>       | <b>RBD Stearine</b> | <b>Vetsil</b>     | <b>Susut</b>      |
| HPP menurut perusahaan | 228.330.310.187,62 | 56.982.577.546,65   | 55.205.422.714,05 | 18.401.807.570,68 |
| HPP menurut ABC system | 228.196.207.049,68 | 57.004.836.011,89   | 55.244.309.018,55 | 18.474.765.938,89 |
| Selisih                | 134.103.137,94     | -22.258.465,24      | -38.886.304,50    | -72.958.368,21    |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi selama tahun 2006 yang dilakukan oleh perusahaan dan penulis. Produk CP 10 menunjukkan perhitungan HPP penulis lebih rendah daripada perhitungan HPP yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut memiliki implikasi pada penentuan harga jual produk. Jika manajemen perusahaan menetapkan harga jual dengan mendasarkan pada nilai HPP, maka harga jual produk CP 10 tersebut akan ditetapkan lebih besar dari yang seharusnya.

Sementara pada produk RBD Stearine, Vetsil dan Susut, yang terjadi adalah kondisi yang sebaliknya, yaitu perhitungan HPP penulis lebih tinggi daripada perhitungan HPP yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut memiliki implikasi pada penentuan harga jual produk. Jika manajemen perusahaan menetapkan harga jual dengan mendasarkan pada nilai HPP, maka harga jual produk RBD Stearine,

Vetsil dan Susut tersebut akan ditetapkan lebih rendah dari yang seharusnya.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai *unit cost* menurut perusahaan dengan nilai *unit cost* yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*, maka dilakukan dengan langkah :
  - a. Menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan dan *Activity Based Costing system*.

Sebelum mencari *unit cost*, terlebih dahulu semua komponen biaya dijumlahkan. Setelah didapat biaya produksi, dibagi dengan jumlah produksi untuk mendapatkan *unit cost*. Berikut hasil perhitungan *unit cost* :





- b. Melakukan perhitungan persentase selisih *unit cost*.

Perhitungan selisih persentase dilakukan dengan cara membagi selisih unit *cost* menurut perusahaan dengan unit *cost Activity Based Costing system*. Berikut hasil persentase selisih unit *cost* :

Tabel 5.22 Perbandingan *unit cost* menurut perusahaan dengan unit *cost* berdasarkan ABC system

| <b>Jenis Produk</b> | <b>Unit Cost Perusahaan (1)</b> | <b>Unit Cost ABC system (2)</b> | <b>Selisih (3) = (1) - (2)</b> | <b>Persentase (3) : (2) x 100</b> |
|---------------------|---------------------------------|---------------------------------|--------------------------------|-----------------------------------|
| CP 10               | 2.399,04                        | 2.397,63                        | 1,41                           | 0,06 %                            |
| RBD stearine        | 2.394,83                        | 2.395,77                        | (0,94)                         | (0,04) %                          |
| Vetsil              | 2.405,25                        | 2.406,95                        | (1,70)                         | (0,07) %                          |
| Susut               | 2.405,25                        | 2.414,79                        | (9,54)                         | (0,40) %                          |

Sumber: Data diolah Penulis, Tahun 2006

### C. Pembahasan

1. Hasil perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dan perhitungan yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*.

Data yang ada menunjukkan adanya perbedaan antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan ABC system. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pembebanan biaya *overhead* dalam perhitungan harga pokok produk, dimana perusahaan membebankan *overhead* hanya berdasarkan unit yang diproduksi saja (*based on unit*). Sedangkan ABC system membebankan *overhead* berdasarkan aktivitas (*based on activities/ ABC*).

*ABC system* menelusuri aktivitas dalam proses produksi dan pembebanan biaya terhadap produk. Sehingga akan berpengaruh pada pengalokasian BOP setiap produk. Dari tabel 5.18 BOP dibebankan terlalu besar untuk produk CP 10 oleh perusahaan dibandingkan dengan *ABC system*. Sedangkan untuk produk RBD Stearine, Vetsil dan Susut, BOP dibebankan oleh perusahaan terlalu kecil dibandingkan dengan *ABC system*. Ini dikarenakan jumlah unit yang dipakai besar.

Sehingga dari perhitungan tersebut didapat perbedaan harga pokok produk menurut perusahaan dengan *ABC system*. Perbedaan tersebut yaitu:

1. Produk CP 10 mengalami penurunan sebesar Rp. 134.103.137,94
  2. Produk RBD Stearine mengalami kenaikan sebesar Rp. 22.258.465,24
  3. Produk Vetsil mengalami kenaikan sebesar Rp. 38.886.304,50
  4. Produk Susut mengalami kenaikan sebesar Rp. 72.958.368,21
2. Perbedaan nilai *unit cost* menurut perusahaan dengan nilai *unit cost* yang dilakukan penulis menggunakan *Activity Based Costing system*.

Pembebanan yang tidak memperhatikan penyerapan aktivitas, akan menyebabkan timbulnya distorsi BOP, yang berpengaruh pada perhitungan biaya produk (*unit cost*). Pada tabel 22 diatas menjelaskan perhitungan *unit cost* untuk produk CP 10 menurut perusahaan terjadi selisih lebih besar dari *ABC system* yaitu 0,06%. Sedangkan selisih *unit cost* untuk produk lain seperti RBD Stearine, Vetsil dan Susut menurut perusahaan terjadi selisih lebih kecil dari *ABC system* yaitu 0,04%, 0,07% dan 0,4%.

Untuk menerapkan *ABC system*, persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah menghasilkan produk yang banyak dengan penggunaan fasilitas manufaktur yang sama dan harga jual produk berdasarkan pasar. Dari persyaratan diatas maka PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. telah memenuhi persyaratan untuk menerapkan *Activity Based Costing system*. Tetapi dalam penerapan *Activity Based Costing system*, yang lebih penting diperhatikan adalah tingkat *overhead* yang tinggi. Karena *overhead* pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. masih rendah, maka *Activity Based Costing system* belum bisa diterapkan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan, sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan untuk 4 produk, meliputi : CP 10, RBD Stearine, Vetsil dan Susut selama tahun 2006 menunjukkan metode perhitungan yang berbeda dengan konsep perhitungan harga pokok produk berdasarkan ABC system. Perbedaan perhitungan HPP menurut perusahaan dan HPP menurut ABC system menghasilkan :
  - a. Selisih lebih besar menurut perusahaan untuk CP10 yaitu Rp. 134.103.137,94
  - b. Selisih lebih besar menurut ABC system untuk RBD Stearine yaitu Rp. 22.258.465,24
  - c. Selisih lebih besar menurut ABC system untuk Vetsil yaitu Rp. 38.886.304,50
  - d. Selisih lebih besar perhitungan menurut ABC system Susut yaitu Rp. 72.958.368,21

Perbedaan terletak pada pembebanan BOP (biaya *overhead* pabrik), dimana perusahaan membebankan BOP (biaya *overhead* pabrik) hanya berdasarkan unit yang diproduksi saja (*based on unit*). Sedangkan ABC

system membebankan *overhead* berdasarkan aktivitas (*based on activities/ABC*). Adapun selisih BOP persahaan dengan ABC system adalah CP 10 81,37%, RBD Stearine (22,95%), Vetsil (35,04%) dan Susut (75,23%).

2. Terdapat selisih *unit cost* menurut perusahaan dengan *unit cost* menggunakan *Activity Based Costing system*. Berdasarkan perbandingan data, dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan menghasilkan nilai harga pokok produk yang *over costing* untuk produk CP 10. Artinya perusahaan membebankan *cost* terlalu besar dari yang seharusnya. Kondisi tersebut menjadikan produk yang dihasilkan akan menjadi lebih mahal dan akan menurunkan nilai kompetitifnya dibandingkan dengan pesaing. Sementara itu, untuk produk RBD Stearine, Vetsil dan Susut perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan menghasilkan nilai harga pokok produk yang *under costing*. Artinya perusahaan membebankan *cost* terlalu rendah dari yang seharusnya. Kondisi tersebut menjadikan produk yang dihasilkan akan menjadi lebih murah dan akan menurunkan keuntungan bahkan dapat menciptakan kerugian bagi perusahaan.

## **B. Keterbatasan**

Pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan adanya beberapa kendala teknis yang terkait dengan ketersediaan informasi beberapa produk selain CPO serta informasi tentang detail aktivitas yang memberikan kontribusi biaya. Hal ini menciptakan

keterbatasan bagi penulis untuk melakukan telaah yang lebih detail terhadap aktivitas produksi di perusahaan.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyajikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan perlu mencermati kembali beberapa hal yang terkait dengan metode pembebanan biaya *overhead* pada komponen biaya produksi. Hal ini sangat penting karena kurangakuratnya pembebanan biaya *overhead* akan berdampak pada terciptanya harga pokok produk yang *overcosting*. Dampak selanjutnya produk akan menjadi kurang kompetitif.
2. Mekanisme perhitungan *cost* produk perlu senantiasa mempertimbangkan dinamika aktivitas yang mungkin muncul dalam operasional produksi. Sebab dinamika aktivitas tersebut akan membawa konsekuensi pada perubahan biaya untuk masing-masing bagian ataupun produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurshim, Ahim. 2000. Pengaruh Penerapan Filosofi JIT pada Organisasi yang Menggunakan Activity Based Costing (ABC) dalam Perhitungan Harga Pokok. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 1, 1 : 23-35.
- Blocher, Edward J., Chen Kung H dan Lin Thomas W. 2000. *Manajemen Biaya*, Jilid I. Jakarta : Salemba Empat.
- Brimson, James A. 2001. *Activity Accounting: ABC Approach*. New York: John Wiley and Sons.
- Cooper, Robin dan Robert S. Kaplan. 1991. *The Design of Cost Management System Text, Cases, Readings*. Engelwood Clift, New York : Prentice Hall.
- Hadriyanto, Aris. 2007. Penerapan *Activity Based Costing System* pada Pembebanan BOP dalam penghitungan *Unit Cost*. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Edisi IV. Yogyakarta : Erlangga.
- Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M. 2006. *Management Accounting*, 7<sup>th</sup> Edition. Cincinnati Ohio : Southwestern College Publishing.
- Horngren, Charles T., Gary L. Sunden dan William O. Stratton. 1999. *Introduction to Management Accounting*, Eleventh edition. New York: Prentice Hall International Inc.
- Kustanto, Edi. 2002. Distorsi Kos Produk Dalam Aplikasi Sistem Activity – Based Costing Sebagai Akibat dari Adanya Alokasi Kuasi. *Jurnal Antisipasi Ekonomi dan Bisnis*, 6, 2 : 121-135.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Perencanaan*, Edisi II. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Yogyakarta : BPF.
- Mulyadi. 1998. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Mulyadi. 2007. *Activity Based Costing : Sistem Informasi Biaya untuk Pemberdayaan Karyawan, Pengurangan Biaya, dan Penentuan Secara Akurat Kost Produk dan Jasa*, Edisi 6. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.



- Prihatni, Rida. 2006. Activity Based Costing Sebuah Telaah Kritis. *Wahana Akuntansi*, 1, 1 : 53-57.
- Sugiri, Slamet. 1994. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Supriyono, RA. 1994. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi dan Globalisasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Supriyono, RA. 2010. *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku I, Edisi 2. Yogyakarta : BPFE.
- Taufik, Agustina dan Wirjolukito, Aruna. 2002. Analisis Kecermatan Alokasi Biaya Overhead Berdasarkan Pemicu Biaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2, 1 : 1-11.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Activity Based Costing*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2003. *Activity Based Costing Untuk Manufaktur dan Pemasaran*, Edisi Revisi. Jakarta : Harvarindo.
- Wahyuni, Chistiana Dwi. 2005. Penerapan *Activity Based Costing System* dalam Penentuan *Unit Cost*. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

# **LAMPIRAN**



# C.V. BUMI WARAS

JALAN LAKS. YOS SUDARSO, NO. 29 WAY LUNIK, PANJANG, BANDAR LAMPUNG  
TELP. 31243 (6 LINES) FAX. (0721) 342506

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 349/PERS/BW.WL-SK/VI/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini Personalia / HRD. Departement  
CV. Bumi Waras Way Lunik Bandar Lampung, menerangkan bahwa :

N a m a : RENTA SETIAWATY  
N P M : 052114047  
Fakultas : Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
Jurusan : Akuntansi  
Judul Skripsi : Perhitungan Activity Based Costing System Untuk  
menetapkan Harga Pokok Produk

Telah selesai melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di CV. Bumi Waras  
Way Lunik Bandar Lampung pada Divisi Accounting, terhitung sejak  
bulan Juni 2009.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dapat dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

Di keluaran di : Way Lunik  
Pada tanggal : 24 Juni 2010  
CV. BUMI WARAS



DHARMA SETIAWAN  
Personalia / HRD. Dept.